EDI SUMANTO M. Ag

FILSAFAT JILID I

Penerbit Vanda

"FILSAFAT JILID I"

Copyright©2019<u>© EDI SUMANTO M.</u> Diterbitkan dalam bahasa Indonesia Bengkulu, Agustus 2019

Oleh:

Penerbit Vanda

"Menebarkan Ilmu dan Kebaikan"
Anggota IKAPI No. 001/Bengkulu/2015

Jl. Mayjen Sutoyo No. 43 Tanah Patah – Bengkulu
Telp. (0736) 346508 / HP. 081314690831
e-mail: Rumahcetakvanda@gmail.com

Editor Penerbit: **Oki Alek Sartono, S.H**Desain Cover dan Isi: **Ganda Saputra, S.sos**

Pencetak : Rumah Cetak Vanda

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

> v Hlm 96; 15 cm x 21 cm ISBN: 978 - 602 - 6784 - 91 - 9

KATA PENGANTAR

Bahan Ajar "Filsafat" ini disusun untuk dipakai dalam mata kuliah "Filsafat" di Fakultas Ushuluddin,Adab dan Dakwah Institut Agama Islam (IAIN) Bengkulu Isinya lebih untuk mengantar pada pemikiran sejumlah filsuf. Sebagai suatu panorama pemikiran bahan ajar ini berisi semacam sejarah pemikiran dan hanya sejumlah filsuf dalam sejarah Yunani yang pemikirannya disinggung secara garis besar di sini.

Bengkulu, Agustus 2019

Edi Sumanto M. Ag

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi.	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pengertian Fisafat	
Pengertian Filsafat Secara Etimologi	3
2. Pengertian Filsafat Secara Terminologi	7
C. Objek Materi dan Objek Forma Filsafat	10
D. Manfaat Mempelajari Filsafat	13
E. Cara Mempelajari Filsafat	14
F. Berfikir secara filsafat	16
BAB II METODE FILSAFAT	
A. Pengertian Metode	20
B. Macam-macam Metode	
BAB III CABANG-CABANG FILSAFAT	
A. Cabang-Cabang Filsafat Menurut Para Ahli	55
B. Aliran Aliran dalam Filsafat	

VI FILSAFAT MASA YUNANI 108	
A. Filsafat Yunani Kuno	72
B. Filsafat Yunani Klasik	8

DAFTAR PUSTAKA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kelahiran dan perkembangan filsafat pada awal tidak dipisahkan kelahirannya dapat dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang munculnya pada masa Yunani kuno. Makna kata filsafat sendiri adalah cinta kearifan, arti kata tersebut belum memperhatikan makna kata yang sebenarnya dari kata filsafat. Sebab pengertian mencintai belum memperlihatkan keaktifan seseorang filiosof untuk memperoleh kearifan. Aliran yang mengawali periode pada Yunani kuno adalah sofisme, gambaran yang diberikan para tokoh aliran ini terlihat jahat dan tidak memiliki moral namun. sebenarnya mereka memiliki jasa yang lumayan besar dalam perkembangan filsafat dan ada vang menganggap bahwa aliran sofisme merusak dunia filsafat.

Filsafat dikenal dengan sebutan philosophy (Inggris), *philosophie* (bahasa Prancis), *filosofie*, *wijsbegeerte* (Belanda), *philosophia* (Latin), kata filsafat

arab yaitu falsafah. Secara diambil dari bahasa etimologis, filsafat berasal dari bahasa Yunani filosofia, merupakan bentukan dari philos atau filo dan sophia atau sofia. Filsafat merupakan pemikiran secara sistematis. Kegiatan kefilsafatan ialah merenung. Tetapi merenung bukanlah melamun. Juga bukan berpikir secara kebetulan yang bersifat untung-untungan. Perenungan kefilsafatan ialah percobaan untuk menyusun suatu sistem pengetahuan yang rasional, yang memadai untuk memahami dunia tempat kita hidup, maupun untuk memahami diri kita sendiri.¹

Dalam sejarah filsafat ada saat-saat yang diangga penting sebagai patokan sesuatu era, karena selain punya ciri khas pada zamannya, suatu aliran filsafat bisa meninggalkan pengaruh yang penting dalam sejarah peradaban manusia. Abad pertengahan selalu dia has sebagai zaman yang khas, karena dalam abad-abad itu perkembangan alam pikiran di Eropa sangat terkendala oleh keharusan untuk disesuaikan dengan

¹Muchsin, *Ikhtisar Materi Pokok Filsafat Hukum*, cet ke-1, (Surabaya: Stih''iblam, 2004), h. 3.

ajaran agama. Setiap ajaran filsafat harus diuji sejauh mana tidak bertentangan dengan ajaran agama dan interpretasi yang dikembangkan dalam lingkungan gereja dan biara. Dalam lingkungan ini ditegaskan pendirian, bahwa tindakan keimanan (act of faith) harus dibedakan secara tegas dari tindakan penalaran (act ofreason). Apabila terjadi perbedaan atau pertentangan antara keduanya, maka keimanan harus diunggulkan di atas penalaran.²

B. Pengertian Filsafat

1. Pengertian Filsafat Secara Etimologi

Pada dasarnya jika kita cermati lebih lanjut kata filsafat berasal dari kata *falsafah* (bahasa Arab) dan *piloshsophy* (bahasa Inggris) berasal dari bahasa Yunani *philoshophia* terdiri dari dari dua kata "*Philos*" yang berarti cinta dan "*Shopia*" berarti kebijaksanaan. Berarti jika kedua kata tersebut disambungkan maka akan bermakna mencintai kebijaksanaan. Arti kebijaksanaan

²Fuad Hasan, *Pengantar Filsafat Barat*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, cet.2, 2001), h.53

³Ali Maksum, *Pengantar Filafat Dari Mass Klsik Hingga Potmodernime*, (Jakart: AR-Rus Media, 2011), h.15

itu sendiri berarti pula kebenaran di dalam perbuatan. Jika orang beriman ia berinsip bahwa kebenaran yang mutlak itu hanya ada pada Tuhan, dan manusia hanya bisa mencari kebenaran itu karena didorong oleh cintanya akan kebenaran tersebut. Filsafat adalah suatu ilmu pengetahuan mengenai segala sesuatu dengan memandang sebab-sebab yang terdalam, tercapai dengan budi murni.⁴

Menurut catatan sejarah, kata Philosopia ini pertama kali digunakan oleh Pythagoras, seorang filosof Yunani yang hidup pada 582-496 sebelum Masehi. Cicero (106-43 SM), seorang penulis Romawi terkenal pada zaman-nya dan sebagian karyanya masih dibaca hingga saat ini, mencatat bahwa kata 'filsafat' dipakai Pythagoras sebagai reaksi terhadap kaum cendekiawan pada masanya yang menamakan dirinya ʻahli **Pythagoras** pengetahuan.' menyatakan bahwa pengetahuan itu begitu luas dan terus berkembang. Tiada seorangpun yang mungkin mencapai ujungnya. Jadi, sombong menjuluki diri kita 'ahli' iangan 'menguasai' ilmu pengetahuan. Bukan itu maksud kata

⁴Burhanuddin Salam, *Filsafat Manusia Antropologi Metafisika*, Bina aksara, Jakarta, 1988, h. 5 **4**

kebijaksanaan. Kata Pythagoras, kita ini lebih cocok dikatakan sebagai pencari dan pencinta pengetahuan dan kebijaksanaan, yakni *filosof*.⁵ Pernyataan Pythagoras memang diabaikan dan diselewengkan oleh banyak pihak terutama oleh kaum 'sophist'. Mereka seakan menjadi orang yang paling tahu dan bijaksana. Mereka mempergunakan kefasihan bahasa dan kelihaian bersilat lidah untuk meyakinkan masyarakat dan merebut pengaruh.⁶

Pertanyaan pokok yang harus dicari jawabannya adalah apakah filsafat itu. Tentu Anda sendiri sering mendengar bahkan menggunakan kata filsafat. Perlu Anda ketahui bahwa telah banyak para ahli filsafat yang memberikan pengertian dan definisi tentang filsafat. Akan tetapi, terdapat keragaman dalam memberikan pengertian dan merumuskan definisi tersebut. Hal ini terjadi karena masing-masing ahli filsafat atau filsuf itu mempunyai konsep yang berbeda dengan filsuf yang lain dan memiliki dasar pemikiran dan pandangan yang berbeda pula. Anda perlu memahami perbedaan tersebut

³Nur A. Fadhil Lubis, MA, *Pengantar Filsafat Umum*, (Jakarta: Publishing, 2015), h.5

⁶ Nur A. Fadhil Lubis, Pengantar Filsafat... h.5

dengan seksama untuk memperoleh wawasan pengetahuan yang luas dan mendalam. Perlu Anda ketahui bahwa kata filsafat berasal dari kata Yunani, yaitu philosophia, terdiri dari kata philos yang berarti cinta atau sahabat dan kata *sophia* yang berarti pengetahuan.⁷ kebijaksanaan, kearifan atau Jadi. philosophia berarti cinta pada kebijaksanaan atau cinta pada kebenaran, dalam hal ini kebenaran ilmu pengetahuan. Memahami pengertian filsafat dengan cara memahami apa yang dilakukan oleh para filsuf itu. Anda tentu menyadari bahwa dalam kehidupan sehari-hari sering kali manusia mengalami hal-hal yang kurang dipahami sehingga menimbulkan pertanyaan dalam dirinya dan menggugah rasa ingin tahunya. Banyak peristiwa yang terjadi dalam alam ini yang sangat menakjubkan, yang menimbulkan kekaguman, bahkan yang menakutkan. Bintang-bintang yang berkedip-kedip di malam hari, lautan biru yang senantiasa bergerak, bahkan gempa bumi. Anda ingat peristiwa Tsunami 2014 di Aceh dan di beberapa tempat yang menghancurkan

⁷Anna Poedjiadi dan Prof. Dr. Suwarma Al Muchtar, S.H., M.Pd. H.1, Filsafat Ilmu , (Modul Beljar), h. 1.3

bangunan-bangunan yang memakan banyak korban adalah beberapa contoh peristiwa alam yang dahsyat. Tentu saja peristiwa ini dapat menimbulkan pertanyaan apakah yang sebenarnya terjadi dan apakah yang menjadi asal dari segala yang ada dalam alam ini. Hal ini pulalah yang menjadi pertanyaan dan pemikiran bagi beberapa orang pada masa sekitar 600-200 tahun Sebelum Masehi (SM) di Yunani.

2. Pengertian Filsafat Secara Terminologi Adapun definisi filsafat menurut filosof, yaitu :

a. Plato (427-348 SM)

Mengatakan filsafat adalah ilmu pengetahuan yang berusaha mencapai kebenaran yang asli., karena kebenaran mutlak ditangan tuhan atau disingkat dengan pengetahuan tentang segala yang ada.⁸

b. Aristoteles (384-322 SM):

Filsafat ialah ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran yang terkandung didalamnya ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, sosial budaya

7

-

⁸Suraiyo, Filsafat Ilmu Perkembagannya di Indonesia Suatu Pengantar, (Jakarta: Bumi Aksara 2013), h.3

dan estetika atau menyelidiki sebab dan asas segala benda.⁹

c. Cicerio (106—43 SM)

Filsafat ialah induk dari segala ilmu pengetahuan, sesuatu yang diciptakan Tuhan. ¹⁰

d. Al-Farrabi (950 SM)

Filsafat adalah pengetahuan tentang yang maujud dan bertujuan menyelidiki hakikatnya yang sebenarnya.¹¹

e. Imannuel Kant (1724-1804)

Filsafat adalah ilmu pokok dan pangkal segala pengetahuan yang mencakup didalamnya empat persoalan yaitu :

- Apakah yang dapat kita ketahui ? (dijawab oleh metafisika),
- 2) Apakah yang boleh kita kerjakan ? (dijawab oleh agama),
- 3) Sampai dimanakah pengharapan kita ? (dijawab oleh etika),

⁹Hasbullah Bakry, Sistematik Filsafat, (Jakarta: Wiaya, 1986), h. 11

¹⁰Abu Bakar Aceh, Sejarah Filsafat ... h. 9

¹¹Burhanuddin Salam, Pengantar Filsafat... h. 67

4) Apakah yang dinamakan manusia ? (dijawab oleh filsafat antropolog).¹²

f. Rene Descrates (1590-1650)

Filsafat adalah kumpulan segala pengetahuan dimana Tuhan, alam dan manusia menjadi pokok penyelidikan.¹³

g. Hasbullah Bakry

Memberi defenisi filsafat dengan "ilmu yang menyelidiki segala sesuatu dengn mendalam mengenai ketuhanan, alam semesta dan manusia sehingga dapat pengetahuan tentang bagaimana hakekatnya sejauh yang dapat dicapai manusia"¹⁴

Beberapa pengertian dari para ahli filsafat mendefinisikan filsafat dari titik tolak,sudut pandangan yang berbeda sesuai dengan latar belakang dan merumuskan tentang filsafat secara berbeda-beda. Setiap sudut pandangan yang digunakan para filsuf tidaklah bertentangan satu sama lain melainkan mereka saling

¹²Abu Bakar Aceh, Sejarah Filsafat Islam, (Solo: Ramadhaani, 1991), h. 9

¹³Abu Bakar Aceh. Seiarah Filsafat ... h. 9

¹⁴Burhanuddin Salam, Pengantar Filsafat...h. 69

melengkapi kepentingannya masing-masing. Dengan perbedaan latar belakang yang mereka miliki.

C. Objek Materi dan Objek Forma Filsafat

Objek materia fisafat adalah segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada. "Ada" disini mempunyai tiga pengertian, yaitu ada dalam kenyataan, ada dalam pikiran, dan ada dalam kemungkinan.¹⁵

Adapun objek forma filsafat adalah pencarian terhadap yang ada dan yang mungkin ada secara kontemplatif memandang) (merenung atau pada dijangkau permasalahan tidak dapat yang oleh empiris (pengalaman) dan observatif pendekatan (pengamatan) yang biasa berada dalam sains.¹⁶

Menurut objek materi filsafat adalah segala yang ada. Ada disini mempunyai tiga pengertian, yaitu ada dalam kenyataan, pikiran, dan kemungkinan. Sedangkan objek forma filsafat adalah menyeluruh secara umum..¹⁷

 ¹³Asmoro Achmadi, Filsafat Umum, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 9
 ¹⁶Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad Saebani, Filsafat Umum dari Meteologi sampai Teofisolofi, (Bandung: CV Pusataka Setia, 2008), h. 19

¹⁷Asmoro Achmadi, Filsafat Umum... h. 9

Segala sesuatu yang ada dapat dibagi dua, yaitu

- 1) ada yang bersifat umum, dan
- 2) ada yang bersifat khusus.¹⁸

Setelah meneropong berbagai pendapat dari para ahli diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa objek material dari filsafat sangat luas mencakup segala sesuatu yang ada

Menurut objek materi filsafat di atas adalah sesuatu yang merupakan bahan dari suatu penelitian atau pembentukan pengetahuan. Setiap kajian filsafat pasti mempunyai objek, yang dibedakan menjadi dua, yaitu objek material dan objek formal.

.

D. Asal (Sumber Filsafat)

1. Sepintas jika dilihat dari akar katanya, bisa ditebak kalau "filsafat" berasal dari peradaban Yunani. Namun sejatinya bukan orang Yunani yang merintis pemikiran filsafatdi dunia. Ternyata di negeri-negeri lain, seperti Mesir, Cina dan India sudah lama mempunyai tradisi/adat filsafat semasa atau sebelum orang -

 $^{^{18}\}mbox{http://darzabnintama.blogspot.com/2012/03/filsafat-ilmu-objek-material-dan-objek.html}$

orang Yunani kuno, walaupun mereka tidak mempergunakan kata *philosophia* untuk maksud yang sama.¹⁹

- 2 Di Yunani terdapat mitologi yang kaya dan tersebar luas. Mitologi ini bisa dianggap sebagai perintis yang mendahului filsafat. Bangsa Yunani telah mengadakan usaha untuk menyusun mitos-mitos yang beredar di masyarakatnya menjadi suatu bangunan yang sistematis. Dalam usaha-usaha itu sudah tampak sifat rasional bangsa Yunani.²⁰
- 3. Peran sastra Yunani dalam bentuk syair-syair yang digunakan untuk buku pendidikan bagi msyarakat Yunani. Misalnya peran Syair Hemoros yang digemari masyarakat Yunani untuk dibaca dalam rangka mengisi waktu luang. Syair ini mengandung nilai edukasi.²¹
- 4. Faktor Ilmu pengetahuan yang berkembang pesat di Yunani. Bangsa Yunani berutang budi pada bangsa lain, misalnya bangsa Mesir untuk ilmu ukur dan ilmu hitung,

¹⁹Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu*, *Filsafat dan Agama*, (Surabaya: PT Bina Ilmu), h. 81

 $^{^{20} \}rm K.Bertens, Sejarah$ Filsafat Yunani: Dari Thales ke Aristoteles, (Jogjakarta: Kanisius, 1999), h19

²¹ K. Bertens, Sejrah Filsafat...h. 20

serta ilmu anstronomi yang dipengaruhi oleh bangsa Babylonia.²²

E. Manfaat Mempelajari Filsafat

1. Manfaat Mempelajari Filsafat

Segala sesuatu di dunia ini baik itu makhluk ciptaan Allah swt maupun ilmu yang dianugerahkan kepada manusia, tentu ada manfaatnya apabila dipelajari dan dipraktekkandengan benar. Jadi, belajar filsafat itu memiliki beberapa manfaat diantaranya:

a. Dengan belajar filsafat, kita akan semakin mandiri secara intelektual.²³ Misalnya, melatih diri sendiri untuk berfikir kritis khususnya dalam ranah keilmuwan.Sehingga tidak gampang mengamini pendapat orang lain, tetapi berupaya merenungkan dan mengkritisi setiap pendapat atau teori yang diterima.

²² K. Bertens, Sejrah Filsafat...h. 20

²³Mark B. Woodhouse, Berfilsafat: Sebuah Langkah Awal, (kanisius, 2000),

- b. Filsafat berguna untuk membebaskan manusia dari cara berfikir yang mistis dan mitis dengan membimbing manusia untuk berfikir rasional.²⁴
- c. Manfaat belajar filsafat yang bisa anda rasakan berhubungan dengan metodologi. Maksudnya, filsafat ini mengajarkan tentang bagaimana mengadakan invetigasi atau penelitian yang benar terhadap sebuah persoalan.²⁵
- d. Bertanggung Jawab. Orang yang berfilsafat akan berfikir sekaligus bertanggung jawab terhadap hasil pemikirannya, paling tidak hati nuranya sendiri.²⁶

F. Cara Mempelajari Filsafat

26

Memahami filsafat diantaranya, yaitu adalah Pertama sekali perlu kiranya diketahui bahwa isi filsafat amat luas. Luasnya itu disebabkan oleh luasnyna objek penelitian (objek materia) filsafat, yaitu yang segala yang ada dan mungkin ada. Sebab lain ialah filsafat merupakan cabang pengetahuan yang tertua, dan sebab

²⁶Ismail, *Fisafat Agama*, (Bogor: IPB Pres,2015), h.8

²⁴Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), h.

²⁵Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat* ...h. h. 26

yang ketiga adalah pendapat filosof tidak ada yang tidak layak dipelajari, tidak ada filsafat yang ketinggalan jaman. Lalu, bagaimana menghadapinya ?. Dan dari mana memulainya ?

Ada tiga macam metode mempelajari filsafat:²⁷

a. Metode sistematis

Berarti mahasiswa/pelajar menghadapi karya filsafat. Misalnya mula-mula mahasiswa/pelajar menghadapi teori pengetahuan yang terdiri atas beberapa cabang filsafat. Setelah itu ia mempelajari teori hakikat yang merupakan cabang lain. Kemudian ia mempelajari teori nilai dan filsafat nilai.

b. Metode Historis

Digunakan bila para mahasiswa/pelajar mempelajari filsafat dengan cara mengikuti sejarahnya, jadi sejarah pemikiran. Ini dilakukan dengan membicarakan tokoh demi tokoh menurut kedudukan dalam sejarah. Mulai dari membicarakan biografinya, teori pengetahuannya, teori hakikat maupun sampai teori nilainya.

²⁷Suhar, *Filsafat Umum, Konsepsi, Sejarahdan Aliran*, Jakarta: GPPRES, 2009), h. 29-30 15

c. Metode Kritis

Digunakan oleh mereka yang mempelajari filsafat tingkat intensif. Mahasiswa haruslah sedikit banyak memiliki pengetahuan filsafat. Mahasiswa filsafat pada tingkat pascasarjana sebaiknya menggunakan metode ini. Kritik itu mungkin dalam bentuk menentang, dapat juga berupa dukungan terhadap ajaran filsafat yang sedang ia pelajari. Mereka mengkritik menggunakan pendapatnya sendiri.²⁸

G. Berfikir secara filsafat

Ada beberapa ciri berfikir secara filsafat, seperti yang diungkapkan Sudarto, ²⁹ antara lain adalah:

1. Metodis

Menggunakan metode, cara, jalan yang lazim digunakan oleh para filsuf dalam proses berfikir filsafati.

2. Sistematis

Dalam berfikir, masing-masing unsur saling berkaitan satu sama lain secara teratur dan dalam suatu

²⁸Ahmad Tafsir, Filsafat Ilmu, RosdaKarya, h. 20-21

²⁹Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* –Ed. 1-cet 1-(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 52.

keseluruhan, sehingga dapat tersusun suatu pola pemikiran yang filosofis.

3. Koheren

Dalam berfikir unsur-unsurnya tidak boleh mengandung uraian yang bertentangan satu sama lain namun juga memuat uraian yang logis.

4. Rasional

Harus mendasarkan pada kaidah berfikir yang benar (logis).

4. Komprehensif

Berfikir secara menyeluruh, artinya melihat objek tidak hanya dari satu sisi / sudut pandang, melainkan secara multidimensional. Disinilah perlunya filsafat dan ilmu pengetahuan saling menyapa dan menjenguk.

5. Radikal

Berfikir secara mendalam, sampai akar yang paling ujung, artinya sampai menyentuh akar persoalannya, esensinya.

6. Universal

Muatan kebenarannya sampai tingkat umum universal, mengarah pada pandangan dunia, mengarah

pada realitas hidup dan realitas kehidupan umat manusia secara keseluruhan.

ada 2 (dua) Paling tidak alat seseorng berpikir, yaitu (1) analisis dan (2) sintesis.³⁰ Maksud mengadakan analisis ialah pokok melakukan pemeriksaan konsepsional atas makna yang dikandungi oleh istilah- istilah yang digunakan dan pernyataan yang dibuat. Analisis dapat diarahkan untuk memaknai sebuah pernyataan walaupun makna tidak identik dengan kebenaran. Metode analisis ini melahirkan filsafat yang berorientasi pada kritik terhadap suatu pertanyaan dan pernyataan kefilsafatan. Sementara sintesis yang berarti pengumpulan sebagai lawan dari analisa yang berarti rincian. Maksud sintesis yang utama adalah mengumpulkan semua pengetahuan yang dapatdiperoleh untuk menyusun suatu pandangan dunia. Inilah yang sering diangap melahirkan filsafat yang spekulatif. Seperti yang ditegaskan di awal, spekulatif yang dilakukan adalah spekulatif yang argumentatif. Untuk mendukung terhadap metode di diperlukan atas. seperangkat metodologi seperti, logika, induksi, deduksi,

³⁰Asmoro Achmad, Filsafat Umum.. h.20

analogi dan komparasi. Perangkat-perangkat inilah yang dapat menjadi modal bagi seseorang untuk berfilsafat.

BAB II

METODE FILSAFAT

A. Pengertian Metode

Istilah metode berasal dari kata Yunani, *methodos* yang berarti apa yang ada di sebalik jalan atau cara. Kata methodos dari akar kata meta (di sebalik) dan hodos (jalan). Dalam konteks keilmuan, metode berarti cara atau prosedur atau jalan yang ditempuh dalam rangka mencapai kebenaran. Langkahlangkah itu harus dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah di hadapan akal budi: runtut, logis-rasional, dan konsisten. Dengan metode dimaksudkan agar langkahlangkah pencarian kebenaran ilmiah dapat dilaksanakan secara tertib dan terarah, sehingga dapat dicapai hasil optimal.³¹ Metode sering diartikan sebagai jalan berpikir dalam bidang keilmuan.³²

Secara luas, metode adalah cara bertindak menurut sistem aturan jalan untuk mencapai pengertian baru pada bidang ilmu pengetahuan tertentu.³³

³¹Philip Febrian, Metode-metode filsafat. http://archepark.wordpress.com. 08/03/2014

³² Asmoro Achmadi, Filsafat Umum ..h.20

³³Nur A. Fadhil P Lubis, *Pengantar Filsafat* ..., h. 17-18

B. Macam-macam Metode dalam Filsafat

Barangkali jalan terbaik adalah dengan melihat secara konkrit tentang metode yang digunakan setiap atau seorang filosof dan penjelajahan filosofisnya. Sepanjang sejarah filsafat telah dikembangkan sejumlah metode filsafat yang berbeda.

Macam-macam metode dalam filsafat, yaitu:

- 1. Metode Kritis
- 2. Metode Intuitif,
- 3. Metode Anlisis Abstraksi. 34

Sedangkan metode filsafat menurut Surajiyo, sebagai berikut:

- 1. Metode Kritis.
- 2. Metode Intuitif,
- 3. Metode Skolastik,
- 4. Metode Geometris,
- 5. Metode Empiris,
- 6. Metode Transendental,
- 7. Metode Fenomenologis,
- 8. Metode Dialiktis,
- 9. Metode Neo-psotivistis,

³⁴Asmoro Achmadi, Filsafat Umum ..h.22

10. Metode Analitika Bahasa.³⁵ Dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Metode Kritis

Awalnya, metode ini digunakan oleh Sokrates dan Plato. Para filosof sebelum Sokrates lebih tertarik menelitidan memikirkan kosmos. Sokrateslah yang mengarahkannya kepada manusia, terutama tentang aspek etis. Metode ini bertitik tolak atas kenyataan bahwa betapa banyak pengetahuan dan pendapat manusia bersifat semu. Pengetahuan semua ini malah lebih banyak pada masalah-masalah penting kehidupan, seperti tentang kebahagiaan dan kebajikan. Ternyata, banyak kekaburan dan pertentangan dalam pengetahuan mereka dan kebanyakan mereka hanya pura-pura tahu.³⁶

Sokrates sendiri sadar bahwa ia kurang mengetahui hal-hal asasi itu (*apologia*). Tetapi, paling tidak bahwa ia tahu bahwa ia tidak tahu, hingga ia ingin tahu. Untuk bisa mengetahui bahwa pengetahuan itu

³⁵Suraiyo, Filsafat Ilmu ... h.10-11

³⁶Nur A. Fadhil P Lubis, *Pengantar Filsafat* .. h. 22

paling kuat diantara pengetahuan yang mana pengetahuan yang banyak itu, maka ia harus bersikap kritis. Caranya bagaimana?. Jawabnya adalah seperti pekerjaan seorang bidan. Kenapa bidan?. Ini tidak mengherankan, karena ibu Sokrates itu seorang bidan. Pada beberapa kesempatan, Sokrates mengatakan bahwa ia adalah seorang bidan, tetapi bidang pengetahuan dan pemikiran. Ia percaya bahwa setiap orang mempunyai potensi pemahaman sejati yang tersembunyi dalam jiwanya. Sebenarnya, jiwa manusia mampu mengetahui intisari benda-benda, namun karena tertimbun oleh pengetahuan semu, pemahaman dibuka, dibongkar, dibersihkan, harus dilahirkan kembali. Semua ini bisa dibantu oleh seorang'bidan'. Meski 'bidan' itu penting, tetapi bukan berarti kata'bidan' itu benar. Sokrates bahkan sangat kritis sekali pada kekuasaan dan kewibawaan. Banyak pengetahuan ini timbul dari kekuasaan vang memonopoli kebenaran atau kolusi dengan pihak lain untuk memproduksi 'pengetahuan' yang harus masyarakat Sokrates tidak dikonsumsi awam. mengetahui jawaban semuanya, tetapi ia mengajak

berdiskusi, tukar pikiran berbicara, berdialog. Dia memiliki keyakinan bahwa dengan pihak dialog, maka semua dapat menyadari pengetahuannya kekurangan itu. dan makin menyempurnakannya. Maka, kerangka metodenya disebut dialektike tehkne-seni berdialog. Yang paling awal harus disepakati dalam suatu dialog adalah rumusan tentang topik yang diperbincangkan. Kepada seorang panglima yang mengklaim paling berani. Sokrates memintasang panglima tentang rumusan keberanian. Ia bertanya kepada seorang pemimpin tentang apa rumusan keadilan. Sering sekali apa yang dianggap mudah, ternyata adalah sulit.

Setiap rumusan yang dikemukakan, Sokrates mengajukan uraian atau meminta contoh konkrit. Kemudian dikemukakan pertanyaan. Proses disebutnya' *elenkhos*' (pembantahan). Jawabandiberikan kerap menampakkan jawaban yang pertentangan dalam rumusan dan kesenjangan antara rumusan dan contoh atau antar pernyataan. Setiap pernyataan dikupas dan setiap istilah didefinisikan. Ini induksi. suatu proses Apa Itu "keutamaan dan kebenaran" dan berbagai istilah lain. Jika perlu digunakan analogi. Dari sini, dicarilah generalisasi dan dirumuskan pengertian umum, yaitu suatu definisi yang mencakup semua dan mengeluarkan yang tidak seyogianya masuk.

Metode ini bersifat praktis dan dijalankan dalam percakapan-percakapan. Penggunaan metode ini, dengan tidak menyelidiki fakta-fakat melainkan menganalisa berbagai pendapat atau aturan-aturan yang dikemukakan orang. Setiap orang mempunyai pendapat tertentu.³⁷

Dengan jalan bertanya (dialog), membedakan, membersihkan, menyisihkan dan menolak, pada akhirnya akan ditemukan yang terbaik diantaranya. Yang terbaik inilah dikatakan hakikat sesuatu, tentu sampai timbul 'hakikat' baru melalui metode kritis lagi. Metode Sokrates ini biasanya tidak mencapai hasil yang definitif.

Setelah dikupas dan dibongkar pasang, sering tidak bisa dirumuskan hakikat atau rumusan umum.

³⁷Surajiyo, *Filsafat Ilmu* ..., h. 11

Yang pasti adalah bahwa metode ini berakibat kepada fakta bahwa banyak orang bersikap kritis. Banyak hal yang selama ini diterima seadanya dengan baik dan damai, oleh Sokrates digugat dan diragukan. Segala tonggak kepastian menjadi goyang dan semua kebenaran akan menjadi goyah. Semua ini menimbulkan kegoncangan dan krisis. Akhirnya, Sokrates dianggap menggangu stabilitas dan merongrong wibawa penguasa. Ia dituduh subversif dan diadili, lalu dijatuhi hukuman mati. Tetapi, metodenya tidak bisa dihukum mati, tetapi terus berkembang.

Dapat disimpulkan bahwa metode kritis bersifat analisis istilah dan pendapat. Merupakan hermeneutika yang menjelaskan keyakinan dan memperhatikan pertentangan. Dengan jalan bertanya (berdialog) itu bisa membedakan, membesihkan, menyisihkan dan menolak, akhirnya ditentukan hakekat.³⁹

³⁸Nur A. Fadhil P Lubis, *Pengantar Filsafat...*h.24

³⁹Surajiyo, Filsafat Ilmu.... h. 8

2. Metode Intusi

Metode ini dengan jalan introspeksi intiutif dan dengan pemakaian simbol-simbol diusahakan pembersihan intelektual (bersama dengan pencucian moral) sehingg tercapai penerangan pikiran. Bergson dengan jalan pembauran antara kesadaran dan prosess perubahan, tercapai pemahaman langsung mengenai kenyataan.⁴⁰

Hendri Bergson, guru besar disebuah universitas Paris, sangat tertarik dengan Plotinus. Menurut Bergson bahwa dalam diri manusia ada vitalitas naluri, spiritualisasi, dan vitalitas biologis. Vitalitas spiritualitas ini melawan segala materialisme dan mekanisme, mendobrak segala hukum kausalitas hingga membawa manusia menuju penghayatan yang makin meningkat terhadap ilmu, seni, susila dan agama. Bergson lebih berpikir dalam bentuk riak gelombang intuitif, ketimbang dalam konsep-konsep.Ia tidak menjabarkan gagasan dan konsep dengan sistematis yang dikonstruksikan secara logis,tetapi lebih dengan membiarkan pikiran menyelam dan menjelajah dalam arus kesadaran asli manusiawi. Pengalaman batiniah inilah,

⁴⁰Surajiyo, *Filsafat Ilmu* h. 10

menurut Bergson, jalan untuk menghasilkan pengertian mutlak.⁴¹

Dengan jalan introspeksi intuitif dan dengan pemakaian simbol-simbol, diusahakan pembersihan intelektual pada gilirannya juga penyucian moral sehingga tercapai suatu pencerahan pemikiran. Jika semua bahan yang dihimpunnya dari berbagai filosof dan agama itu, walaupun penglihatan pada kelihatan saling bertentangan dan semerawut, tetapi melalui proses kontemplasi akan terpilah, tertapis dan harmonis. tersusun secara Ini akhirnva akan menciptakan visi kosmos yang harmonis pula. Jika sudah tercapai visi ini, maka aspek apa saja yang cocok dengan kerangka menyeluruh visi, maka ia akan menjadi benar pula. Keseluruhan visi sintesis itu menjadi 'apriori' metodis bagi Plotinus. Konsep ini sering dikritik banyak pihak bahwa Plotinus bersifat terlalu dogmatis dan single-minded, serta tidak begitu tentative. Lagi pula, Plotinus sering memakai perlambang dan andaian yang tidak terkawal ketat dan mak sudnya terlalu diserahkan kepada intuisi

⁴¹Nur A. Fadhil P Lubis, *Pengantar Filsafat...*h. 25

masing-masing. Dari segi pemuasan kejiwaan, barangkali Plotinus telah berhasil, tetapi untuk suatu pemastian dan pengembangan, ia dianggap kurang berhasil. Akhirnya, metode ini disempurnakan oleh penganjur metode intuitif pada abad Modern.⁴²

Hendri Bergson, guru besar disebuah universitas Paris, sangat tertarik dengan Plotinus. Menurut Bergson bahwa dalam dirimanusia ada vitalitas naluri. spiritualisasi, dan vitalitas spiritualitas ini melawan segala biologis.Vitalitas materialism dan mekanisme, mendobrak segala hukum kausalitas hingga membawa manusia menuju penghayatan yang makin meningkat terhadap seni, susila dan agama. Bergson lebih berpikir dalam bentuk riak gelombang intuitif, ketimbang dalam konsep-konsep. Ia tidak menjabarkan gagasan dan konsep dengan sistematis yang dikonstruksikan secara logis,tetapi lebih dengan membiarkan pikiran menyelam dan menjelajah dalam arus kesadaran asli manusiawi. Pengalaman batiniah inilah, menurut

⁴²Nur A. Fadhil P Lubis, *Pengantar Filsafat...*h.25

Bergson, jalan untuk menghasilkan pengertian mutlak.

Sama dengan Plotinus, Bergson banyak memakai simbol untuk mencairkan konsep-konsep dan untuk mengarahkan visi dan intuisi. Simbol-simbol itu, kata Bergson, tidak mematikan gerak, malah turut bergerak, dengan intuisi manusia. Bagi Bergson bahwa symbol itu mempunyai dua peranan. Dari satu pihak, symbol itu menampakkan realitas tersembunyi. Dari sisi lain, simbol-simbol itu membantu orang mencapai intuisi.

Metode Bergson dan Plotinus sering dikatakan tidak bertumpu pada intelek dan rasio manusia, tetapi bukan bersifat anti-intelektual. Metode keduanya lebih bersifat supra intelektual. Manusia terkadang harus mengambil jarak dan berjauhan dengan logika, serta menyerahkan diri pada kemurnian kenyataan dan keaslian fitrah manusia. Ini bukan berarti logika harus dibungkam dan rasio diceraikan, tetapi untuk bisa menganalisis dan jangan terjerat olehnya.

⁴³Nur A. Fadhil P Lubis, *Pengantar Filsafat...*h.26

3. Metode Skolastik

Metode ini bersifat metode sintetis deduktif. Dengan bertitik tolak definisi atau prinsip-prinsip yang jelas dengan sendiriya, di tarik kesimpulankesimpulan.⁴⁴

Metode ini banyak berkembang pada Abad Pertengahan. Thomas Aquinas (1225-1247 M) merupakan salah satu penganjurnya. Pada masa Klasik, Aristoteles juga dikatakan sebagai pengguna metode sintetis deduktif ini. 45

Pada Abad Pertengahan, filsafat dikuasai oleh pemikiran teologi dan suasana keagamaan Kristen. Filsafat skolastik dikembangkan dalam sekolahsekolah biara dan keuskupan. Para pastor dan biarawan filosof. iadi hingga filsafat merangkap dan teologi(Kristiani) tidak terpisahkan. Menurut de Wulf (Scholastic Philosophy), pada periode ini filsafat menjadi bagian integral dari teologi. Meskipun begitu, Thomas menunjukkan penghargaan yang tinggi terhadap filsafat yang dikatakannya 'puncak kemampuan akal -

⁴⁴Suraiyo, Filsafat Ilmu... h. 50

⁴⁵Nur A. Fadhil P Lubis, *Pengantar Filsafat.*.25-26

budi manusia'. Menurut Thomas sendiri, dalam filsafat itu argument yang paling lemah ialah argument kewibawaan (yang merupakan ciri berpikir keagamaan). 46

Thomas menyerap banyak sumber pemikiran dan berhasil meramunya dalam keseimbangan yang cukup harmonis, malah atas berbagai paham yang ekstrim. Dari satu sisi ia menguasai karya-karya Neo-Platonis, Agustinus, Ibn Sina, Ibn Rusyd dan Maimonides. Dari sisi lain, ia juga mempelajari Aristotelisme. Pendekatan Neo-Platonis yang intuitif kontemplatif diramunya dengan gaya Aristoteles yang logis deduktif untuk menghindari emosi dan fantasi.

Metode skolastik kerap disebut metode sintesisdeduktif. Bertitik tolak dari prinsip-prinsip sederhana yang sangat umum diturunkan hubungan yang lebih kompleks dan khusus. Dengan bertitik tolak dari definisi atau prinsip yang jelas dengan sendirinya, ditarik penjelasan dan kesimpulan tentang hal kurang/tidak jelas.

⁴⁶Nur A. Fadhil P Lubis, *Pengantar Filsafat...*h.26

dengan namanya, Sesuai metode skolastik menunjukkan kaitan yang dengan metode erat mengajar. Pada saat yang sama, dikembangkan dengan metode berpikir. Berawal pada suatu teks yang diambil dari seorang pemikir besar atau dari kitab suci. kemudian diberi penafsiran dan komentar. Komentar berkisar pada soal-soal ril. Supaya topic dipahami, semua istilah, ide dan kenyataan dirumuskan, dibedakan dan diuji dari segala segi. Segala 'pro' dan 'kontra' dihimpun dan dibandingkan. Semua proses ini, yang disebut 'lectio' diharapkan tercapai suatu pemahaman baru.

Untuk tingkat yang lebih tinggi, 'lectio' diikuti dengan 'disputatio' (perdebatan). Jika 'lectio' sering dilakukan para filosof dan Gerejawan pada waktu pagi, 'disputatio' biasanya dilaksanakan pada siang hari. Setidaknya, Thomas melakukannya dua kali selama seminggu. Disputasio ini meliputi debat dialektis mengenai soal-soal yang ditemukan dalam teks. Komposisinya biasanya sebagai berikut:

- a. persoalan(quaestio) diterangkan oleh dosen,
- b. keberatan-keberatan(videtur quod non) diajukan,
- c. jawaban (solutio) diberikan oleh mahasiswa senior,

d. kesimpulan (*summarium* / *determinatio*) diberikan oleh dosen.⁴⁷

Acara *disputasio* membahas berbagai topic yang sangat luas. Sekali setahun diadakan *disputasio* gabungan yang besar dan dihadiri para tokoh dan pakar dalam wilayah itu. *Disputasio* ini dicatat dan dihimpun menjadi buku. Dalam *disputasio*, ini ditekankan dua hal:

- *ordodisciplinae*, yaitu urut-urutan tepat dalam mengajukan soal-soal diskusi, harus diarahkan menjadi *ordo intentionis* (jalan penemuan);
- cara berpikir harus memenuhi aturan-aturan logika formal.

Suasana disputasio memupuk sikap kritis yang sehat dan cara berpikir otonom. Pendapat pemikir besar sekalipun belum menentukan, perlu dicari alasan-alasan intrinsik, yang dapat meyakinkan. Kecuali itu, dipertajam pula baik dari segi isi substansi, tetapi juga dari segi metode-sistematika. Sebagai prinsip tatanan internal, Thomas memakai

⁴⁷Nur A. Fadhil P Lubis, *Pengantar Filsafat...*h.27

konsep Aristoteles tentang ilmu. Semua hal diterangkan sebabnya (causa). Dicari menurut jawaban atas pertanyaan: apakah ada (ansit), apa hakikatnya (quid sit), sifat-sifatnya (quia sit), dan apa yang menyebabkannya (propterquidsit). Prinsip ini memandu Thomas membicarakan soal demi soal, dan setiap soal dibagi dalam tahap-tahap yang jelas. Ia memberikan bukti, dan memilah apa yang pasti secara teliti, mana yang mungkin dan mana yang sekedar hipotesis. Hal-hal lain yang tidak relevan akan disisihkan

4. Metode Empiris-Eksperimental

Empirisme berasal dari kata Yunani vaitu "empiris" yang berarti pengalaman inderawi. Oleh karena itu empirisme dinisbatkan kepada faham yang pengalaman memilih sebagai sumber utama pengenalanan dan yang dimaksudkan dengannya adalah baik pengalaman lahiriah yang menyangkut dunia maupun pengalaman batiniah yang menyangkut pribadi manusia. Pada dasarnya empirisme sangat bertentangan dengan Rasionalisme. Rasionalisme mengatakan bahwa pengenalan yang sejati berasal dari ratio, sehingga pada

merupakan pengenalan inderawi suatu bentuk pengenalan sebaliknya kabur. empirisme yang pengetahuan berpendapat bahwa berasal dari pengalaman sehingga pengenalan inderawi merupakan pengenalan yang paling jelas dan sempurna.⁴⁸

Para penganut empiris sangat dipengaruhi oleh system dan metode Descartes, terutama dalam menekankan data kesadaran individual yang tidak dapat diragukan lagi. Bagi mereka, pengalaman (*empeiria*) adalah sumber pengetahuan yang lebih dipercaya ketimbang rasio. David Hume (1711-1776) adalah penyusun filsafat Empirisme ini dan menjadi antitesa terhadap Rasionalisme.⁴⁹

Menurut Hume bahwa semua ilmu berhubungan dengan hakikat manusia. Ilmu tentang manusia merupakan satu-satunya dasar kokoh bagi ilmu-ilmu lain. Karenanya, ilmu tentang manusia perlu disusun paling awal. Inilah yang dilakukan dalam karyanya *Treatise* yang setelah menerangkan hakikat

⁴⁸Erika Revida, *Sekllas Pandang Tentang Allran Filsafat Modernh/Digital By USSU*, . Medan: FISIP, 2013), h. 3

⁴⁹Nur A. Fadhil P Lubis, *Pengantar Filsafat...*h. 30

manusia, ia menyusun sistem keilmuan yang lengkap.

Hume memakai metode eksperimental, metode yang membawa kepada kesuksesan yang luar biasa dalam ilmu alam. Menurut Hume, mustahil mengungkapkan hakikat manusia melalui intuisi, hingga perlu diambil jalan yang lebih induktif ketimbang deduktif. Semua pengertian dan kepastian berasal dari pengamatan terhadap tingkah laku dan introspeksi tentang proses-proses psikologis.

Berbeda dari Descartes vang kerap menekankan skeptisisme sebagai dasar pokok pemahaman yang benar, Hume berpendapat bahwa sikap obyektif dan tanpa prasangka yang menjadi syarat mutlaknya.Satu-satunya sumber segala pemahaman filosofis ialah pengalaman inderawi (empiris). Metode Hume bergerak dari yang sederhana ke yang kompleks. pemahaman Dengan katalain, bertolak dari pengalaman nyata menuju kepengertian abstraksi. Ini tentu semacam pemikiran induktif. Sejalan dengan ini, maka langkah pertama adalah menghimpun hasil observasi inderawi atau introspeksi psikologis.

Pengalaman dan pencerapan ini menghasilkan suatu impressi (kesan) yang kuat. Dari impressi itu dibentuk ide yang sederhana. Selalu ada korespondensi antara impressi dan ide itu. Ide bertempat dalam imajinasi dan dirumuskan dalam definisi. Dengan metode ini, Hume menguraikan bermacam-macam impressi dan ide.

Dari ide-ide vang berasal dari impressi diwujudkan dan dikombinasikan ide-ide yang lebih kompleks oleh imajinasi sejalan dengan hukum Hubungan asosiasi. asosiatif ini bisa berupa kesamaan, kedekatan dan kausalitas. Ketiga sifat itu, menurut Hume, merupakan relasi alami. Kecuali itu, ada tujuan relasi 'filosofis', yang memungkinkan merelasikan berbagai ide. vaitu keserupaan, identitas, waktu dan tempat, proporsi kuantitas. derajat kualitas, pertentangan dan penyebaban.⁵⁰

Semua hal ini berjalan sebagai proses yang progressif. Proses ini harus bisa juga dibalik (reduktif) untuk menyisihkan ide-ide hayalan atau konsep kosong. Ini berarti bahwa harus diuji apakah ide-ide kompleks dapat dikembalikan kepada ide-ide kompleks dapat

⁵⁰Nur A. Fadhil P Lubis, *Pengantar Filsafat...*h. 31

dikembalikan kepada ide-ide prima yang mendasarinya. eksperimen merupakan Seluruh proses ini untuk mendapatkan pemahaman yang kuat dan pengetahuan yang benar. Jika suatu istilah tidak terbukti menyajikan ide vang dapat dianalisa meniadi komponenkomponen sederhana, atau jika ide-ide simple itu tidak terbukti sesuai dengan suatu impressi yang dapat dialami, maka istilah, ide dan konsep itu tidak mempunyai arti yang dapat dipegangi. Jadi, harus disisihkan dan dipotong, seperti dipotongnya bagianbagian yang tidak perlu dengan pisau cukur. Ini sebabnya, pengujian ini disebut juga "Hume's Razor" (pisau cukurnya Hume).

Dengan metode tersebut, dapat disusun suatu filsafat yang dapat dipertanggung jawabkan. Tetapi, karena ketatnya pengujian, maka yang bisa diterima hanya sangat sedikit. Itu sebabnya Hume mengatakan bahwa filsafat moral bias dan biasa didasarkan atas kepercayaan (*belief*) dan perasaaan (*feeling*). Metode Hume ini didukung oleh Thomas Hobbes, John Locke dan Berkeley.

5. Metode Transendental

Aliran rasionalisme dan empirisme diatasi Immanuel Kant (1724-1804.)Filsafatnya pertama ditekankan kepada aktivitas pengertian dan penilaian manusia. Jadi, dalam hal ini tidak menurut aspekatau segi kejiwaan sebagaimana dalam empirisme, tetapi sebagai analisis kritis. ⁵¹

Sebagai titik tolak, Kant menerima adanya vang obyektif. Metodenya pengertian tertentu merupak ananalisa kriteria logis mengenai pengertian dasar tersebut. Analisa ini dapat dibedakan dari bermacam- macam analisa lain. Analisa lain itu mencakup analisa psikologis, analisa ontologis dan analisa kriteriologis. Sama dengan kebanyakan filsafat lain, Kant memulai dengan meragukan segala sesuatu, terutama pemahaman yang didasarkan atas metafisika.⁵² Sebab menurutnya metafisika tidak pernah menemukan metode ilmiah yang pasti. Tetapi berbeda dengan filosof-filosof sebelumnya, Kant menempatkan kebenaran bukan

⁵¹Suraiyo, Filsafat Ilmu... h.13

⁵²Nur A. Fadhil P Lubis, *Pengantar Filsafat...*h.32

pada konsep tunggal, tetapi dalam pernyataan dan kesimpulan lengkap. Ia membedakan dua jenis pengertian:

- a. Pengerti ananalistis yang selalu bersifat apriori, misalnya dalam ilmu pasti,
- b. Pengertian sintesis. Pengertian ini dibagi menjadi dua yakni aposteriori singular yang dasar kebenarannya pengalaman subyektif seperti ungkapan'saya merasa panas', dan apriori yang merupakan pengertian universal dan pasti seperti ungkapan'sekarang hawa panas 100 derajat Celcius.⁵³

Kant menerima nilai obyektif ilmu-ilmu positif, sebab terbukti telah menghasilkan kemajuan hidup sehari-hari. Ia juga menerima nilai obyektif agama dan moral sebab memberikan kemajuan dan kebahagiaan. Pengertian ini semua bersifat sintesis apriori. Maka timbul pertanyaan: Apa dasar obyektifitas pengertian semacam ini?

⁵³Nur A. Fadhil P Lubis, *Pengantar Filsafat...*h. 32

Berdasarkan prinsip obyektifitas pengertian sintesis apriori, Kant menganalisa apakah syarat paling minimal yang mutlak harus dipenuhi dalam subyek supaya obyektifitas itu dimungkinkan. Analisa ini disebut deduksi metafisis. Dalam subiek, harus ada dua yang diterapkan bentuk murni apriori pengalaman, yaitu ruang dan waktu. Dua bentuk ini bersifat bersifat mutlak dan universal. Demikian juga pada akal, dituntut adanya empat kategori: kuantitas, kualitas, relasi dan modalitas. Di dalam pengertian dan penilaian ini terjadi kesatuan antara subyek dan obyek, kesatuan antara semua bentuk dan postulat apriori. Ini menuntut adanya kesatuan kesadaran disebutnya 'transcendental yang unitv of apperception'. Adanya kesatuan pemahaman transcendental ini menjadi dasarnya adanya'aku transendental'. Uraian Kant ini mampu menjelaskan kemungkinan pemahaman ilmu alam dan tuntutan moral yang selama ini terpisah dan dipertentangkan.

Pemikiran Kant ini telah melampaui keterbatasan aliran filsafat sebelumnya. Walaupun demikian, Kant masih berkeyakinan bahwa kenyataan itu jauh lebih luas dari pada apa yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

6. Metode Dialektis

Tokoh terkenal metode ini adalah Hegel, menurutnya jalan untuk memahami kenyataan adalah mengikuti gerakan atau pikiran konsep. Asal saja mulai berpikir secara benar, ia akan diawah oleh dinamika pikiran itu sendiri, dan akan dapat memahami seluruh perkembangan sejarah pula.⁵⁴

Jalan untuk memahami kenyataan ialah dengan mengikuti gerakan pikiran atau konsep. Ikuti saja gerak dinamika pikiran sendiri. maka seluruh itu sejarah akan mudah perkembangan dipahami. Struktur pikiran sama dengan proses genetis dalam kenyataan. Maka metode dan teori atau sistem tidak dapat dipisahkan dan saling menentukan.⁵⁵ Karena mengikuti dinamika dan kenyataan itu, maka metode Hegel disebut dialektis. Dialektika itu diungkapkan sebagai tiga langkah: langkah pertama diajukan suatu pengertian, kemudian disodorkan hal yang dinamakan

⁵⁴Surajiyo, Filsafat Ilmu... h.13-14

⁵⁵Nur A. Fadhil P Lubis, *Pengantar Filsafat...*h.34

lawannya, baru didamaikan dengan mencari bagian terkuat dari keduanya. Belakangan, Fichte, seorang pengikut Hegel, menyebut ketiga langkah itu dengan sebutan: tesis, antitesis dan sintesis.

Langkah awal ialah pengiyaan dengan mengambil konsep atau pengertian yang lazim diterima dan jelas. Misalnya 'sekarang siang' atau 'saya anda'. Pengertian itu dimulai dengan mengambil arti sehari- hari yang spontan dan bukan reflektif. Langkah kedua ialah pengingkaran terhadap pengertian pertama. Konsep 'ada' menimbulkan 'tiada', 'siang' lawannya 'malam' dan demikian seterusnya. Dalam dialektika, pemikiran tidak perduli dari ujung mana dimulai, selalu akan muncul lawannya. Sejalan dengan langkah kedua, maka pada langkah ketiga, pengingkaran ini menggiring pada pengingkaran pengingkaran. Pengiyaan dan pengingkaran dianalisis bersama. Dengan demikian, keduanya saling mengisi, memperkaya, membaharui hingga keduanya menjadi lebih padat dan konkrit. Keduanya mejadi *aufgehoben*. Kata ini berasal dari kata aufheben yang berarti melarutkan,

menghapus, meniadakan, mengangkat ke taraf yang lebih tinggi. Kedua ekstrim yang berlawanan mendorong munculnya kenyataan baru. Jadi, ketiga langkah itu sebenarnya imanen satu sama lain, secara bersama-sama merupakan satu gerakan saja.⁵⁶

Kontradiksi sepintas lalu menunjukkan alur pemikiran yang salah satu, atau keduanya, salah. Tetapi bagi Hegel, bahwa kontradiksi dirubah menjadi motor dialektika. Kontradiksi, yang bagi kebanyakan sebagai penyakit dianggap pemahaman, dirombak Hegel menjadi jalan atau tahapan yang mutlak harus dilalui untuk mencapai kebenaran.Itu sebabnya bagi Hegel, logika formal itu bukan filsafat. Kategori-kategori logis sedemikian itu tidak boleh menguasai filsafat. Karena dalam logika formal, kontradiksi dipahami dalam artian statis, sedangkan bagi Hegel hal itu dipahami sebagai satu interpretasi dinamis. Itu mengandaikan ketegangan, perlawanan, perlawanan dan konflik.

Konflik konstruktif dan kontradiksi dinamis kelihatannya seperti dua hal yang kontradiktif. Hal ini

⁵⁶Nur A. Fadhil P Lubis, *Pengantar Filsafat...*h.34

barangkali paling mudah ditunjukkan oleh aktivitas ekonomi. Ekonomi masyarakat merupakan persaingan. Persaingan, pertentangan dan perseteruan antara semua pelaku ekonomi malah membawa kepada hasil yang maksimal. Harga yang tepat, produksi yang cocok, model yang trendy akan timbul dari proses persaingan dan kontradiksi ini, hingga tidak satupun penyaing boleh dicaplok atau dihapus, karena proses ini akan terus mendorong kearah yang lebih baik.

langkah Jelaslah bahwa ketiga yang menghasilkan pemahaman baru tadi tentu pada gilirannya akan menimbulkan lawannya dan akan melalui siklus yang sama. Demikianlah seterusnya. Apa tidak ada titik akhirnya? Hegel mengakui bahwa itu mesti ada. Titik akhir atau puncak ideal adalah konsep - konsep yang mencakup segalanya, atau mengutip istilah yang dipakainya the' concrete universal'.

Dapatkah kita menandai dalam metode Hegel ini, pola berpikir apa yang dipakainya: deduktif atau induktif? Anda benar, ia memper- gunakan keduanya sekaligus. Pada satu saat,system Hegel bersifat deduktif, yaitu logika intrinsik yang meniscayakan ada dalam

konsep. Dari sisi lain, ia juga memasukkan induksi prinsipil yang beranjak kepada yang lebih konkrit. Metode Hegel memang merupakan dialektika antara konsep murni (apriori) dan fakta konkrit (aposteriori) dalam suatu bentuk sintesis.⁵⁷ Yang menjadi pertanyaan adalah apakah segalanya dialamini terjadi dalam bentuk perlawanan kontradiktif demikian? Sulitnya tidak semuanya didunia ini terdiri dari pertentangan hitamputih. Ironisnya, juga proses tesis-antitesis-sintesis ini mengarah tidak selamanya kepada yang lebih 'baik' dan lebih 'adil'. Hal ini disebabkan, antara lain, oleh banyaknya intervensi terselubung dan campur-tangan tersembunyi.

7. Metode Fenomenologis

Fenomenologis adalah suatu aliaran yang membicarakan tentng segala sesuatu yang menampakkn diri,atau suatu aliran yang membiraka gejala.⁵⁸

Edmund Husseri (1859-1938) adalah salah seorang eksponen pendukung metode ini. Awalnya Husserimen dalami ilmu pasti, belakangan ia tertarik

⁵⁷Nur A. Fadhil P Lubis, *Pengantar Filsafat...*h.35

⁵⁸Suraiyo, Filsafat Ilmu... h.14

pada filsafat. Sejalan dengan makin digandrunginya ilmu alami (*natural sciences*) pada abad 19 dan 20. Husserl ingin menjadikan filsafat sebagai suatu sistem ilmu pengetahuan yang terbebas dari prasangka metafisik. Sistim seperti ini tentu memerlukan pemahaman- pemahaman dasariah yang jelas dan sistematika yang ketat.⁵⁹

Untuk mencapai obyek pengertian menurut keasliannva. maka harus diadakan suatu pembersihan. Obyek itu dibersihkan harus dari berbagai hal tambahan yang tidak substansial. Operasi itu disebut'reduksi' atau 'ephoce'. Ia juga memakai kata Einklam merung untuk upaya ini yang 'ditempatkan antara dua kurung', maksudnya segi-segi itu sedapat mungkin tidak dipandang, tidak Penyaringan diperhatikan dulu. ini termasuk menyisihkan unsur tradisi dan unsur-unsur yang tidak bisa diuji. Untuk ini, Husserl menegaskan otonomi manusia.

⁵⁹Nur A. Fadhil P Lubis, *Pengantar Filsafat...*h.36

Obyek penelitian ialah fenomena yang berupa data yang sederhana. Fenomena di sini bukan dimaksudkan fenomena alamiah yang dapat dicerap dengan observasi empiris, dan bukan pula fenomenologi pandangan, seperti pandangan keagamaan. Fenomena dipahami lebih dalam arti asalnya yang berasal dari bahasa Yunani *phainomai* artinya yang terlihat. Jadi *fenomena* ialah data sejauh disadari dan sejauh masuk dalam pemahaman, atau obyek justru dalam relasi dengan kesadaran.⁶⁰

Fenomenologi ingin mengadakan refleksi mengenai pengalaman langsung sejauh bertindak secara dasar sengaja berhubungan dengan obyek,misalnya: 'saya melihat warna' dan saya mencintai teman. Jadi fenomenologi ingin menilik subyektifitas fundamental yang termuat dalam pengertian.

Dalam pengamatan fenomena ini secara intuitif, perhatian ditujukan seluruh pada obyek dengan menyisihkan unsur-unsur subyektif seperti perasaan,

⁶⁰Nur A. Fadhil P Lubis, *Pengantar Filsafat...*h.36

keinginan, pandangan. Subyek melupakan dirinya dan mengambil sikap murni-obyektif. Berikutnya disisihkan juga unsur-unsur praktis. Tidak ditanyakan guna atau manfaatnya, melainkan hanya apa adanya. Disamping itu, segala pengertian diskursif seperti pemikiran, hipotesa, pembuktian dan penyimpulan, juga disisihkan. Jelas bahwa semua proses penyisihan ini merupakan upaya reduksi. Reduksi ini menyisihkan segala keputusan tentang realitas dan idealitas.

Reduksi pokok kedua menurut Surajiyo disebut reduksi eidetis. *Eidos* artinya hakikat. Dengan reduksi eiditis, Husserl ingin mencari *eidos*. Pencairan hakikat ini diupayakan dengan mengenyampingkan segala segi dan aspek kebetulan, dan sementara dalam suatu fenomena. Jadi, maksud hakikat adalah struktur dasariah yang meliputi isi fundamental ditambah dengan sifat dan relasi hakiki dengan kesadaran dan obyek-obyek lain yang disadari.

Proses reduksi eiditis mensyaratkan kelengkapan dan deskriptif. Lengkap adalah melihat segala sesuatu yang ada dalam data secara eksplisit dan sadar. Sedangkan deskriptif berarti analisa harus menguraikan segala yang dilihat. Semua unsure obyek harus dibentangkan, digambarkan sesuai dengan hubungannya satu sama lain. Tetapi harus diingatkan bahwa reduksi eidetis bersifat non-empirikal.

Untuk menentukan apakah sifat-sifat tertentu memang hakiki, Husserl memakai prosedur variasi imajinasi dan andaian bebas. Contohnya manusia sebagai makhluk berpanca-indera. Jika dikurangi atau ditambahi inderanya, apakah masih termasuk manusia.

Ketepatan analisa fenomenologis dapat diukur dengan kriteria koherensi. Koherensi berarti ada kesesuaian antara subyek, obyek, tindakan dan sifat. Koherensi juga berarti deretan tindakan harus berurut. Hingga semuanya dapat disatukan dalam satu horizon. Kelihatanlah bahwa reduksi eiditis dimaksudkan untuk mencapai 'intuisi hakikat'.

Reduksi ketiga bukan lagi mengenai obyek atau fenomena, tetapi merupakan *wendezum subject* (mengarah ke subyek), dan mengenai terjadinya penampakan diri sendiri dan mengenai dasar-dasar dalam kesadaran dikurung atau disisihkan. Yang

tinggal ialah hanya tindakan (act) kesadaran sendiri.Tindakan itu tidak sama dengan keadaan empiris, yaitu sejauh 'aku' menyadari 'diriku' menurut pertalian dengan fenomena tertentu. Tetapi lebih merupakan kesadaran yang ditemukan dalam reduksi murni (cogito) atau transendental. Inilah yang dinamakan Husserl "Aku Transendental".

8. Metode Analitika Bahasa

Metode dengan jalan analisa pemakaian bahasa hai-hari ditentukan sah atau tidaknya ucapan-ucapan filosofis. 61

Tokoh terkemuka dari aliran ini adalah Ludwig Wittgenstein (1889-1951). Perkenalan pertama Wittgenstein dengan filsafat barangkali sama dengan kebanyakan orang, karena ia penasaran dengan filsafat yang begitu membingungkan. Setelah ditelitinya, ia kebingungan menemukan bahwa ini banyak disebabkan oleh bahasa filosofis yang rancu dan kacau. Bagaimana seseorang bias mengetahui benar salahnya suatu pendapat, sebelum ia bisa pastikan bahwa bahasa tersebut yang dipakai supaya dapat/bisa

⁶¹ Surajiyo Filsaft Ilmu ...h. 11

menyampaikan pertanyaan, pernyataan dan perbincangan itu adalah benar?.⁶²

Wittgenstein menyatakan bahwa 'berbicara' merupakan tingkah laku tertentu dalam situasi tertentu untuk menyampaikan pikiran. Karenanya, pikiran dan bahasa tidak dapat dipisahkan. Pikiran bukanlah suatu proses dibalik atau terpisah dari bahasa; melainkan terjadi dalam dan terdiri linguistic behavior. Dalam berbahasa itu sendiri, Wittgenstein menolak segala bentuk reduksi. Hal ini tidak dapat dikembalikan hanya kepada satu struktur logis saja, kognitif atau deskriptif belaka. Bahasa bukan hanya memberikan informasi. tetapi mempunyai fungsi dan makna bermacam-macam, misalnya mementaskan lakon, member perintah, memberi perkiraan, berdoa. Ada bahasa seni, bahasa etis, bahasa ilmiah. Keanekaragaman ini harus diterima sebagai fakta kemudian di analisa dan diungkapkan dalam language games (permainan bahasa).

Arti kata-kata tergantung permainannya. Kata tidak mempunyai arti *apriori*. 'Arti' itu bukanlah sesuatu'dibelakang' bahasa; tidak ada arti 'pokok'. Arti

⁶²Nur A. Fadhil P Lubis, Pengantar Filsafat...h. 38

kata-kata tergantung dari pemakaian, makna timbul dari penggunaan (*the meaning is theuse*). Arti itu seluruhnya tergantung dari tempatnya didalam salah satu permainan bahasa itu dalam konteks hidup dan kegiatan.

Permainan bahasa mempergunakan kata-kata yang sama menurut arti berbeda, sesuai dengan fungsi yang beraneka pula. Filsafat bertugas meneliti dan membedakan permainan-permainan bahasa itu. Perlu ditepatkan peraturan masing-masing bahasa. Kekeliruan logis dan kesalahpahaman disebabkan oleh kerancuan memahami dan menyikapi permainan bahasa yang bermacam-macam itu.

Akhirnya, kita sudah membicarakan sepuluh metode berfilsafat yang paling terkemuka. Pertama, harus diingat bahwa bukan hanya yang sepuluh ini saja. Kedua, bahwa tiap-tiap metode ini melahirkan metode lain dan mempunyai ciri khas, tetapi masih membawa sifat asalnya.

BAB III

CABANG-CABANG FILSAFAT

A. Cabang Filsafat Menurut Para Ahli

Inti dari permasalahan yang dibahas dalam filsfat meliputi tiga bidang pokok, yaitu pertama logika, kedua etika yang mana dianggap baik dan buruk tentang apa yang termasuk indah.⁶³

Menurut The Liang Gie, filsafat dibagi menjadi:⁶⁴

- 1. Metafisika (filsafat tentang hal ada),
- 2. Epistemologi (teori pengetahua)n,
- 3. Metodologi (teori tentang metode),
- 4. Logika (teori tentang penyimpulan),
- 5. Etika (filsafat tentang pertimbangan moral),
- 6. Estetika (filsafat tentang keindahan),

7. Sejarah filsafat

Berdasarkan pembagian cabang filsafat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tampak demikian luas bidang penelaahan filsafat itu. Padahal, cabang-cabang

⁶³Muhammad Syukri Albani Nasution dan Riki Muhammad Haris, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Radja Grafindo Persada. 2017),h.

⁶⁴Lubis, Nur A. Fadhil, Pengantar Filsafat Umum... h.13-14

tersebut masih dapat diperinci lagi menjadi ranting-ranting, dan sebagiannya bahkan berkembang menjadi bidang filsafat yang berpengaruh. Hal ini kembali kepada ciri filsafat bahwa ia bersifat umum, universal dan *ultimate* (tertinggi). Jadi, ilmu apa pun difinalkan dengan pembahasan fundamen filosofis dari ilmu dan disiplin itu. Setelah Anda mengenal dan menguasai ilmu hukum, contohnya, akhirnya, Anda diperkenalkan dengan filsafat hukum.

Demikian, tidak berarti bahwa filsafat harus diajarkan paling akhir, karena mengenal dan menyadari permasalahan fisolofis dari ilmu yang sedang Anda pelajari, membuat Anda lebih siap, lebih ingin tahu dan lebih terarah membahasa materi yang Anda terima. Manfaat lain adalah filsafat membimbing kita menjadi pengkaji dan ilmuwan yang kritis dan inovatif, bukan saja dalam mengkaji ilmu yang sedang Anda tekuni, tetapi juga dalam mengharungi kehidupan dan menghadapi permasalahan.

Sidi Gazalba yang mengemukakan bahwa bidang permasalahan filsafat terdiri atas:

- 1. Metafisika, dengan pokok-pokok masalah: filsafat hakikat atau ontologi, filsafat alam atau kosmologi, filsafat manusia, dan filsafat ketuhanan atau *teodyce*.
- 2. Teori pengetahuan atau epistemologi, yang mempersoalkan: hakikat pengetahuan, dari mana asal atau sumber pengetahuan, bagaimana membentuk pengetahuan yang tepat dan yang benar, apa yang dikatakan pengetahuan yang benar, mungkinkah manusia mencapai pengetahuan yang benar dan apakah dapat diketahui manusia, serta sampai di mana batas pengetahuan manusia.
- 3. Filsafat nilai atau aksiologi yang membicarakan: hakikat nilai, di mana letak nilai, apakah pada bendanya atau pada perbuatannya atau pada manusia yang menilainya; mengapa terjadi perbedaan nilai antara seseorang dengan orang lain, siapakah yang menentukan nilai, mengapa perbedaan ruang dan waktu membawa perbedaan penilaian⁶⁵

Menurut Asmoro Achmadi, filsafat terbagi dengan beberapa macam, yaitu:

1. Filsafat tentang pengetahuan, terdiri dari:

⁶⁵Sidi Gazalba.. Sistematika Filsafat. (Jakarta: Bulan Bintang., 1973), h.7

- a. Epistemology,
- b. Logika,
- c. Kritik ilmu
- 2. Filsafat tentang keseluruhan kenyataan, terdiri dari:
 - a. Metafisika umum (ontologi)
 - b. Metafisika khusus, terdiri:
 - 1) Teologi metafisik
 - 2) Antropologi
 - 3) Kosmologi
- 3. Filsafat tentang tindakan, terdiri dari:
 - a Etika
 - b. Estetika
- 4. Sejarah filsafat.66

Walaupun pembagian ahli yang satu tidak sama dengan pembagian ahli-ahli lainnya,kita melihat lebih banyak persamaan daripada perbedaan. Dari pandangan para ahli tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa filsafat dalam coraknya yang baru ini mempunyai beberapa cabang, yaitu metafisika, logika, etika, estetika, epistemologi, dan filsafat-filsafat khusus lainnya.

⁶⁶ Asmoro Ahmadi, Filsafat Umum... h. 12

- 1 Metafisika: filsafat tentang hakikat yang ada di balik fisika, hakikat yang bersifat transenden, di luar jangkauan pengalaman manusia.
- 2. Logika: filsafat tentang pikiran yang benar dan yang salah.
- 3. .Etika: filsafat tentang perilaku yang baik dan yang buruk.
- 4. Estetika: filsafat tentang kreasi yang indah dan yang jelek.
- 5. Epistomologi: filsafat tentang ilmu pengetahuan.
- 6. Filsafat-filsafat khusus lainnya: filsafat agama, filsafat manusia, filsafat hukum, filsafat sejarah, filsafat alam, filsafat pendidikan, dan sebagainya. Seperti telah dikatakan, ilmu filsafat itu sangat luas lapangan pembahasannya. Yang ditujunya ialah mencari hakihat kebenaran dari segala sesuatu, baik dalam kebenaran berpikir (logika), berperilaku (etika), maupun dalam mencari hakikat atau keaslian (metafisika). Maka persoalannya menjadi apakah sesuatu itu hakiki (asli) atau palsu (maya).

B. Aliran-Aliran dalam Filsafat

Aliran-aliran yang terdapat alam filsafat sangat banyak dan kompleks antara lain:

1. Metafisika Istilah ini juga berasal kata Yunani metaphysika, artinya "setelah fisika". Cabang filsafat ini diperkenalkan oleh Andronikos dan Rhodes dari kumpulan buku-buku yang ditulis oleh Aristoteles tentang hakikat benda-benda yang kita lihat pada dunia nyata ini. Oleh Andronikos kumpulan tulisan itu ditempatkan "setelah" kumpulan tulisan tentang fisika. bagi dalam metafisika umum dan Metafisika di metafisika khusus.⁶⁷ Metafisika umum juga sering disebut ontologi. Anda tentu masih ingat pendapat Plato tentang ide atau idea yang telah Anda pelajari, inti pandangannya ialah bahwa realitas sesungguhnya bukanlah yang tampak oleh kita dalam dunia kenyataan; melainkan tidak tampak dan berada dalam dunia ide. Aristoteles tidak menyebutnya metafisika tetapi filsafat pertama karena menurut pendapatnya filsafat inilah yang menjadi dasar semua filsafat. Melihat penjelasan yang ada di atas bahwa secara umum, dapat dikatakan

⁶⁷Anna Poedjiadi dan Suwarma Al Muchtar, Filsafat Ilmu... h.1.20

bahwa metafisika adalah cabang atau bagian dari filsafat yang membahas seluruh realitas atau segala sesuatu yang ada secara komprehensif.

Menurut sutan Takdir Alisyahbana, Aliran Metafisika ini terbagi menjadi dua, yaitu: golongan tentang kuantitas dan golongan tentang kualitas (sifat) terdiri dari:

a Monisme, yaitu aliran yang mengemukakan bahwa unsur pokok segala yang ada ini adalah esa (satu). Monisme (monism) berasal dari kata Yunani yaitu monos (sendiri, tunggal) secara istilah monisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa unsur pokok dari segala sesuatu adalah unsur yang bersifat tunggal/ Esa. Unsur dasariah ini bisa berupa materi, pikiran, Allah, energi dll. Bagi kaum materialis unsur itu adalah materi, sedang bagi kaum idealis unsur itu roh atau ide. Orang yang mula-mula menggunakan terminologi monisme adalah Christian Wolff (1679- 1754). Dalam aliran ini tidak dibedakan antara pikiran dan zat. Mereka hanya berbeda dalam melihat gejalanya karena disebabkan

⁶⁸Save M Dogun, Kamus Besar Ilmu Pengetahua, n Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LKPMI), 1997), h. .681

proses yang berlainan namun mempunyai subtansi yang sama. Ibarat zat dan energi dalam teori relativitas Enstein, energi hanya merupakan bentuk lain dari zat.⁶⁹ Atau dengan kata lain bahwa aliran monisme menyatakan bahwa hanya ada satu kenyataan yang fundamental.⁷⁰

Adapun para filsuf yang menjadi tokoh dalam aliran ini antara lain: Thales (625-545 SM), yang menyatakan bahwa kenyataan yang terdalam adalah satu subtansi yaitu air. Pendapat ini yang disimpulkan oleh Aristoteles (384-322 SM), yang mengatakan bahwa semuanya itu air. Air yang cair itu merupakan pangkal, pokok dan dasar (*principle*) segala-galanya. Semua barang terjadi dari air dan semuanya kembali kepada air pula. Bahkan bumi yang menjadi tempat tinggal manusia di dunia, sebagaian besar terdiri dari air yang terbentang luas di lautan dan di sungai-sungai. Bahkan dalam diri manusiapun, menurut dr Sagiran, unsur penyusunnya

-

⁶⁹Jujun S Sumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harpan, 1988), h. 66

⁷⁰ Ahmad Syadali dan Mudzsakir, Filsafat Umum, (,Bandung: Pustak Setia, 1997),h., 40

⁷¹ Ahmad Syadali dan Mudzsakir, Filsafat Umum... h.. 44

sebagian besar berasal dari air. 72 Tidak heran jika Thales, berkonklusi bahwa segala sesuatu adalah air, karena memang semua mahluk hidup membutuhkan air dan jika tidak ada air maka tidak ada kehidupan. Sementara itu Anaximandros (610-547 SM) menyatakan bahwa prinsip dasar alam haruslah dari jenis yang tak terhitung dan tak terbatas yang disebutnya sebagai apeiron yaitu suatu zat yang tak terhingga dan tak terbatas dan tidak dapat dirupakan dan tidak ada persamaannya dengan suatu apapun. Berbeda dengan gurunya Thales, Anaximandros, menyatakan bahwa dasar alam memang satu akan tetapi prinsip dasar tersebut bukanlah dari jenis benda alam seperti air. Karena menurutnya segala yang tampak (benda) terasa dibatasi oleh lawannya seperti panas dibatasi oleh yang dingin.⁷³ Aperion yang dimaksud Anaximandros, oleh orang Islam disebutnya sebagai Allah. bisa Jadi dikatakan bahwa pendapat Anaximandros yang mengatakan bahwa terbentuknya alam dari jenis yang tak terbatas dan tak terhitung,

-

⁷²Surajiyo, Filsafat Ilmu ...h. 119

⁷³Ahmad Syadali dan Mudzsakir, Filsafat Umum, (Bandung: Pustak Setia, 1997),h.. 40

dibentuk oleh Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini pula yang dikatakan Ahmad Syadali dan Mudzakir (1997) bahwa yang dimaksud aperion adalah Tuhan.⁷⁴ Anaximenes (585-494 SM), menyatakan bahwa barang yang asal itu mestilah satu yang ada dan tampak (yang dapat diindera). Barang yang asal itu yaitu udara. Udara itu adalah yang satu dan tidak terhingga. Karena udara menjadi sebab segala yang hidup. Jika tidak ada udara maka tidak ada yang hidup. Pikiran kearah itu barang kali dipengaruhi oleh gurunya Anaximandros, yang pernah menyatakan bahwa jiwa itu serupa dengan udara. kesimpulan ajaranya dikatakan Sebagai bahwa sebagaimana jiwa kita yang tidak lain dari udara, menyatukan tubuh kita. Demikian udara mengikat dunia ini menjadi satu.⁷⁵ Sedang filsuf moderen yang menganut aliran ini adalah B. Spinoza yang berpendapat bahwa hanya ada satu substansi yaitu Tuhan. Dalam hal dengan ini Tuhan diidentikan alam (naturans naturata).⁷⁶

⁷⁴Ahmad Syadali dan Mudzsakir, Filsafat Umum..., h.. 44

⁷⁵Ahmad Syadali dan Mudzsakir, Filsafat Umum..., h.. 45

⁷⁶Surajiyo, Filsafat Ilmu .. h. 119

(dualism) berasal b Dualisme dari kata Latin vaitu duo (dua). Dualisme adalah aiaran yang menyatakan realitas itu terdiri dari dua substansi yang bertolak belakang. Masing-masing berlainan dan substansi bersifat unik dan tidak dapat direduksi, misalnya substansi adi kodrati dengan kodrati, Tuhan dengan alam semesta, roh dengan materi, jiwa dengan badan dll.⁷⁷ Ada pula vang mengatakan bahwa dualisme adalah ajaran yang menggabungkan antara idealisme dan materialisme, dengan mengatakan bahwa alam wujud ini terdiri dari dua hakikat sebagai sumber vaitu hakikat materi dan ruhani. 78 Dapat dikatakan pula bahwa dualisme adalah paham yang memiliki ajaran bahwa segala sesuatu yang ada, bersumber dari dua hakikat atau substansi yang berdiri sendiri-sendiri. Orang yang pertama kali menggunakan konsep dualisme adalah Thomas Hyde (1700), yang mengungkapkan bahwa antara zat dan kesadaran (pikiran) yang berbeda secara subtantif.⁷⁹ Jadi adanya segala sesuatu terdiri

.

⁷⁷Save M Dogun, Kamus Besar..h. 189

⁷⁸ M Zaanudin, Filsafat Ilmu Perspektif Pemikiran Islam, Malang: Bayu Media, 2003), h. 31

⁷⁹Jujun S Sumantri, Filsafat Ilmu...h. 66

dari dua hal yaitu zat dan pikiran. Yang termasuk dalam aliran ini adalah Plato (427-347 SM), yang mengatakan bahwa dunia lahir adalah dunia pengalaman yang selalu berubah-ubah dan berwarna-warni. Semua itu adalah bayangan dari dunia idea. Sebagai bayangan, hakikatnya hanya tiruan dari yang asli yaitu idea. Karenanya maka dunia ini berubah-ubah dan bermacam-macam sebab hanyalah merupakan tiruan yang tidak sempurna dari idea yang sifatnya bagi dunia pengalaman. Barangbarang yang ada di dunia ini semua ada contohnya yang ideal di dunia idea sana (dunia idea).80 Lebih lanjut Plato mengakui adanya dua substansi yang masing-masing mandiri dan tidak saling bergantung yakni dunia yang dapat diindera dan dunia yang dapat dimengerti, dunia tipe kedua adalah dunia idea yang bersifat kekal dan hanya ada satu. Sedang dunia tipe pertama adalah dunia nyata yang selalu berubah dan tak sempurna. 81 Apa yang dapat dimengerti dikatakan Plato seperti yang oleh Surajiyo (2005),bahwa dibahasakan dia membedakan antara dunia indera (dunia bayang-bayang)

^{80.} Ahmad Syadali dan Mudzsakir, Filsafat Umum..., h.. 70

⁸¹ Save M Dogun, Kamus Besar..h. 189

dan dunia ide (dunia yang terbuka bagi rasio manusia). Rene Descartes (1596-1650 M) seorang filsuf Prancis, mengatakan bahwa pembeda antara dua substansi yaitu substansi pikiran dan substansi luasan (badan). Jiwa dan badan merupakan dua sebstansi terpisah meskipun didalam diri manusia mereka berhubungan erat. 82 Dapat dimengerti bahwa dia membedakan antara substansi pikiran dan substansi keluasan (badan). Maka menurutnya yang bersifat nyata adalah pikiran. Sebab dengan berpikirlah maka sesuatu lantas ada, cogito ergo sum! (saya berpikir maka saya ada).83 Leibniz (1646-1716) vang membedakan antara dunia vang sesungguhnya dan dunia yang mungkin. Immanuel Kant (1724-1804) yang membedakan antara dunia gejala (fenomena) dan dunia hakiki (noumena).84

c. Pluralisme, yaitu aliran yang berpendapat bahwa unsur pokok hakekat kenyataan ini banyak, misalnya: udara, api, tanah, dan air.⁸⁵ Pluralisme (*Pluralism*) berasal dari kata *Pluralis* (jamak). Sebagai suatu adanya

⁸²Save M Dogun, Kamus Besar..h. 121

⁸³ Jujun S Sumantri, Filsafat Ilmu...h.66

⁸⁴Surajiyo, Filsafat Ilmu .. h. 121

⁸⁵Siti Gazalba. Sistematika Filsafat. (Jakarta: Bulan Bintang, 1981),h. 5`

konsekuensinya alam semesta pada dasarnya tidak memiliki kesatuan, kontinuitas, harmonis dan tatanan yang koheren, rasional, fundamental. Didalamnya hanya terdapat pelbagi jenis tingkatan dan dimensi yang tidak dapat diredusir. Pandangan demikian mencangkup puluhan teori, beberapa diantaranya teori para filosuf yunani kuno yang menganggap kenyataan terdiri dari udara, tanah, api dan air. 86 Dari pemahaman diatas dapat dikemukakan bahwa aliran ini tidak mengakui adanya satu substansi atau dua substansi melainkan banyak substansi,⁸⁷ karena menurutnya manusia tidak hanya terdiri dari jasmani dan rohani tetapi juga tersusun dari api, tanah dan udara yang merupakan unsur substansial dari segala wujud.⁸⁸ Para filsuf yang termasuk dalam aliran ini antara lain: Empedakles (490-430 SM), yang menyatakan hakikat kenyataan terdiri dari empat unsur, vaitu api, udara, air dan tanah. Anaxogoras (500-428 SM), yang menyatakan hakikat kenyataan terdiri dari unsur-unsur yang tidak terhitung banyaknya, sebab

.

⁸⁶Save M Dogun, Kamus Besar..h. 861

⁸⁷ Jujun S Sumantri, Filsafat Ilmu...h.121

 $^{{}^{88}\}mathrm{M}$ Zainudin, Filsafat Ilmu Perspektif Pemikiran Islam, Malang:Bayu Media, 1988), h. 32

jumlah sifat benda dan semuanya dikuasai oleh suatu tenaga yang dinamakan *nous*yaitu suatu zat yang paling halus yang memiliki sifat pandai bergerak dan mengatur.

2. Aliran-aliran Etika

Etika sering kali dinamakan filsafat moral karena aliran filsafat ini membahas baik dan buruk tingkah laku manusia. Jadi, dalam filsafat ini manusia dipandang dari segi perilakunya. Pada zaman Socrates etika ini amat berpengaruh dalam kehidupan manusia. Dapat pula merupakan dikatakan bahwa etika ilmu tentang kesusilaan, yang menentukan bagaimana patutnya manusia hidup dalam masyarakat. Jadi, dalam filsafat ini manusia juga dipandang dari segi peranannya sebagai anggota masyarakat. Pada hakikatnya, nilai tindakan manusia terikat pada tempat dan waktu, di sampingitu baik dan buruknya perilaku manusia ditentukan oleh sudut pandang masyarakat. Sebagai contoh, perilaku yang dianggap wajar dalam suatu masyarakat di daerah tertentu, dapat dianggap kurang susila oleh kalangan masyarakat di daerah lain.

Aliran-aliran penting dalam etika banyak sekali, antara lain:

- a Naturalisme yaitu aliran yang berpendapat bahwa kebahagiaan manusia itu diperoleh dengan mempertaruhkan panggilan natural (fitrah) kejadian manusia itu sendiri.
- b. Hedonisme, yaitu aliran, yang mengangap ukuran perbuatan yang baik adalah kenikmatan (*Hedone*).⁸⁹
- c Utilarisme yaitu aliran yang menilai baik dan buruknya perbuatan manusia di tinjau dari besar dan kecilnya manfaat bagi manusia
- d Aliran yang berpendapat bahwa perbuatan manusia di dasarkan atas prinsip kerohanian yang lebih tinggi.
- e Vitalisme, yaitu aliran yang menilai baik buruknya perbuatan manusia itu sebagai ukuran ada atau tidak adanya daya hidup (vital) yang maksum yang mengendalikan perbuatan itu.
- f. Teologis, yaitu aliran yang berkeyakinan bahwa ukuran baik dan buruknya manusia itu dinilai dengan

⁸⁹Poerwantarah.Porwantana.dkk, Seluk Beluk Filsafat Islam, (Bandung:Remaja Rosdakarya.1991149

sesuai atau tidak sesuainya dengan perintah Tuhan (Theos = Tuhan).

BAB IV

FILSAFAT MASA YUNANI

A. Filsafat Yunani Kuno

1. Sejarah Filsafat Yunani

Lahirnya filsafat yunani diperkirakan pada abad ke 6 SM. Orang yunani yang hidup pada abad ke-6 SM mempunyai sistem kepercayaan bahwa segala sesuatunya harus diterima sebagai sesuatu yang bersumber pada mitos atau dongeng-dongeng. Artinya suatu kebenaran lewat akal pikir (logis) tidak berlaku, yang berlaku hanya suatu kebenaran yang bersumber dari *mitos* (dongeng-dongeng).

Setelah abad ke-6 SM muncul sejumlah ahli pikir yang menentang adanya mitos. Mereka menginginkan adanya pertanyaan tentang isi alam semesta ini, jawabannya dapat diterima akal (rasional). Keadaan yang demikian ini sebagai suatu kebangkitan pemikiran untuk menggunakan akal pikiran dan meninggalkan hal-hal yang sifatnya mitologi. Upaya para ahli pikir untuk mengarahkan kepada suatu kebebasan berfikir, ini kemudian banyak orang mencoba membuat suatu konsep

yang dilandasi kekuatan akal pikir secara murni, maka timbullah peristiwa ajaib *The Greek Miracle* yang artinya dapat dijadikan sebagai landasan peradaban dunia.⁹⁰

Pelaku filsafat adalah akal dan musuhnya adalah hati. Pertentangan antara akal dan hati itulah pada dasarnya isi sejarah filsafat. Memang pusat kendali kehidupan manusia terletak di tiga tempat yaitu indera, akal dan hati. Namun, akal dan hatilah yang paling menentukan. Di dalam sejarah filsafat kelihatan akal pernah menang, pernah kalah, hati pernah berjaya, juga pernah kalah, pernah juga kedua-duanya samasama menang. Diantara keduanya dalam sejarah telah terjadi perebutan dominasi siapa yang kuasa dalam mengendalikan kehidupan manusia.

Yang dimaksud dengan akal disini ialah akal logis yang bertempat di kepala, sedangkan hati adalah rasa yang kira-kira bertempat di dalam dada. Akal itulah yang menghasilkan pengetahuan logis yang disebut filsafat. Sedangkan hati pada dasarnya menghasilkan

⁹⁰Muzairi, Filsafat Umum., (Yogjakarta: Teras, 2009. h. .41-42

pengetahuan supralogis yang disebut pengetahuan mistik, iman termasuk disini.⁹¹

Ciri umum filsafat yunani adalah rasionalisme yang dimana mencapai puncaknya pada orang-orang sofis. Dalam sejarah filsafat yunani biasanya dimajukan sebagai pangkal sejarah filsafat barat, karena dunia barat (Erofa Barat) dalam alam pikirannya berpangkal kepada pemikiran yunani. Pada masa itu ada keteranganketerangan tentang terjadinya alam semesta serta dengan penghuninya, akan tetapi keterangan ini berdasarkan kepercayaan. Ahli-ahli pikir tidak puas akan keterangan itu lalu mencoba mencari keterangan melalui budinya. Mereka menanyakan dan mencari jawabannya apakah sebetulnya alam itu. Apakah intisarinya?. Mungkin yang beraneka warna yang ada dalam alam ini dapat dipulangkan kepada yang satu. Mereka mencari inti alam, dengan istilah mereka: mereka berusaha untuk

⁹¹Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum (Akal Dan Hati Sejak Thakes Sampai Capra)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2002) h. 47

mencari *arche* alam (*arche* dalam bahasa yunani yang berarti mula, asal). 92

Awal mula lahirnya filsafat, menurut Prof K. Bartens, ada tiga faktor⁹³ yang mendahului dan seakan-akan mempersiapkan lahirnya "filsafat" di Yunani:

- a. Di Yunani terdapat mitologi yang kaya dan tersebar luas. Mitologi ini bisa dianggap sebagai perintis yang mendahului filsafat. Bangsa Yunani telah mengadakan usaha untuk menyusun mitos-mitos yang beredar di masyarakatnya menjadi suatu bangunan yang sistematis. Dalam usaha-usaha itu sudah tampak sifat rasional bangsa Yunani.
- b. Peran sastra Yunani dalam bentuk syair-syair yang digunakan untuk buku pendidikan bagi masyarakat Yunani. Misalnya peranan syair Homeros yang digemari masyarakat Yunani untuk dibaca dalam rangka mengisi waktu luang. Syair ini mengandung nilai edukasi.
- c. Faktor ilmu pengetahuan yang berkembang pesat di Yunani. Bangsa Yunani berutang budi kepada bangsa

⁹²I.R.Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*, (Jakarta : PT Pembangunan), Cetakan Kelima, 1980),. h.19

⁹³K.Bertens, Sejarah Filsafat ... h 19 -20

lain, misalnya Mesir untuk ilmu ukur dan ilmu hitung, serta ilmu astronomi yang dipengaruhi oleh bangsa Babylonia. Para filosof Yunani di masa awal kemunculan filsafat rata-rata punya latar belakang sebagai ahli matematika, astronomi, ilmu bumi, dan berbagai ilmu pengetahuan lainnya. Karena itu, para filosof Yunani yang merintis "filsafat" disebut sebagai filosof-filosof alam. Mereka berfikir tentang alam: apa hakekatnya, bagaimana kemunculannya dan apakah sifatsifatnya yang paling hakiki. Dengan demikian, filsafat yang pertama lahir adalah filsafat alam.

2. Pilsafat Yunani Kuno

Para pemikir filsafat Yunani kuno yang pertama berasal dari Miletos, sebuah kota perantauan Yunani yang terletak di pesisir Asia Kecil.⁹⁴

a. Thales (625-545 SM)

la merupakan seorang filosof yang mendirikan aliran filsafat alam semesta atau kosmos dalam perkataan Yunani. Filsafat kosmos atau yang kemudian dikenal sesuai dengan pemahamannya itu

 $^{^{94} \}rm Brouwer, \it Sejarah \it Filsafat \it Modern dan \it Sezamannya, (Bandung: Alumni, 1986), h. 2$

dengan kosmolagi mempertanyakan tentang unsur tunggal apa yang menjadi dasar perubahan atau membentuk alam semesta. Terhadap pertanyaan filosofis aliran ini didapatkan jawaban yang bermacam--macam, yaitu air, api, tanah atau udara. 95

Thales dari Miletus yang diperkirakan hidup antara tahun 624–548 SM dianggap sebagai orang pertama yang berupaya mencari jawaban atas pertanyaan tentang asal segala benda alam ini. la tinggal di sebuah pulau dan setiap hari ia melihat lautan luas, yang di samping dapat memberikan kehidupan bagi masyarakat di pulau itu, juga dapat menimbulkan bencana bagi para nelayan.⁹⁶

Nama Thales muncul atas penuturan sejarawan Herodotus pada abad ke-5 SM. Thales sebagai salah satu dari tujuh orang bijaksana (*Seven Wise Men Of Greece*). Aristoteles memberikan gelar kehormatan The Father of Philosophy, juga menjadi penasehat teknis ke-12 kota

-

⁹⁵Jon Famil, *Transformasi Filsafat Yunani Ke Dunia Islam dan Kemunculan Filsafat /Jurnal Pemikiran Islam*; Vol. 37, No. 2 Juli-Desember 2012, h. 105

 $[\]rm ^{96}$ Anna Poedjiadidan Prof. Dr. Suwarma Al Muchtar, S.H., M.Pd., Modul Filsafat Ilmu, h. 14

Ionia. Salah satu jasanya yang besar adalah meramal gerhana pada tahun 585 SM.

Pendapat Thales bahwa azaz pemula ini adalah air, yang merupakan azaz kehidupan segala sesuatu. Semuanya berasal dari air dan semuanya kembali lagi menjadi air. Thales beranggapan demikian karena air mempunyai berbagai bentuk, seperti cair, beku, uap. ⁹⁷ Thales juga mengembangkan astronomi dan matematika dengan mengemukakan pendapat bahwa bulan bersinar karena memantulkan cahaya

matahari, menghitung terjadinya gerhana matahari, dan bahwa kedua sudut alas dari suatu segi tiga sama kaki sama besarnya. Dengan demikian, Thales merupakan ahli matematika yang pertama

dan juga sebagai *the father of deductive* reasoning (bapak penalaran deduktif).

b. Anaximandros (640-546 SM)

Seperti halnya Thales, Anaximandros juga seorang ilmuwan berbakat, dengan keahlian utama pada astronomi, dan kartografi. Ia merupakan orang

⁹⁷Richard Osborne, *Filsafat untuk Pemula*, terj. Hardono Hadi, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h. 5-6

pertama yang membuat peta bumi, dan orang Yunani pertama yang mempersiapkan peta bintang. 98

Ia juga membangun gagasan tentang koordinat benda langit, dengan bumi berbentuk silinder di bagian tengahnya, dan lingkaran konsentris langit di luarnya, sehingga ia membangun model semesta darinya. Bumi tetap diam pada bagian tengahnya, karena ia menganggapnya sebagai pusat simetri, ia nampaknya berpendapat, bahwa terdapat keseimbangan gaya pada titik tengah ini. Anaximandros menulis sebuah buku yang menerangkan gagasan—gagasan astronomi, dan filsafatnya.

Menurut Anaximandros, yang menjadi *arkhe* adalah apa yang disebutnya sebagai, *apeiron*. *Apeiron* bersifat abadi, tak terbatas, dan tak dapat dilihat. Ia berpendapat, bahwa segala hal berasal dari *apeiron*., dan berproses dalam jalinan rumit dalam dua prinsip, yaitu panas/dingin, dan kering/basah. *Apeiron* berproses dalam 'dialektika materiil' tanpa henti, hingga menghasilkan dunia seperti yang tampak saat ini. Gagasan dinyatakan

_

 $[\]rm ^{98}Sndy$ Hardian Susanto, $\it Fijat$ Filsafat Yunan Kasik, (Bandung: PSIK, 2016), h. 22

Anaximandros tentang *apeiron* ini cukup menarik, karena ia mengungkapkan konsep *arkhe* yang berbeda dibandingkan filsuf sezamannya. Ia menganggap, bahwa dunia tampak, itu bersifat fana, dan transien. Segalanya mengalir, dan berubah, kecuali *apeiron* sendiri.

c. Pythagoras (572-497 SM)

Pythagoras lahir di Pulau Samos, lepas pantai Asia Minor, dekat dengan Miletos, dan Ephesios, sekitar tahun 570 SM. Dikatakan, bahwa ia sebelumnya merupakan murid dari Anaximandros. Pythagoras meninggalkan Asia Minor, kemungkinan karena pemerintahan tiran Polykrates, kemudian ia berkeliling sebagai musafir, dan akhirnya menetap di Kroton, di mana sekarang terletak di Italia Selatan. Di sana ia mendirikan sebuah sekolah yang menurut Platon sangat berpengaruh. Pengikutnya dapat dikenali melalui lambang pentagram, yang mana kemudian aliran filsafat sekolah ini seringkali disebut sebagai filsafat mistik.99 Awalnya sekolah ini sangatlah berpengaruh lingkungannya, akan tetapi, sesudah terjadinya

-

 $[\]rm ^{99}Sndy$ Hardian Susanto, $\it Fijat$ Filsafat Yunan Kasik, (Bandung: PSIK, 2016), h. 23-24

pemberontakan yang dipimpin oleh Kylon, banyak penganut Pythagorean yang dibunuh. Pythagoras sendiri melarikan diri ke Metapontum. la adalah pendiri filsafat Pythagorianisme. Aliran filsafat ini mengemukakan sebuah ajaran metafisis, bahwa bilangan merupakan intisari dari semua benda maupun dasar pokok sifat-sifat benda. Segenap gejala alam menurut alran ini merupakan pengungkapan inderawi dari perbandingan-perbandingan matematika. Filsafat ini dan mazhab Pythagorianisme dipadatkan menjadi sebuah dalil vang berbunyi "Bilangan memerintah jagad raya" (Number rules the universe). 100

d. Xenophanes (570 SM)

Ia lahir di xolophon, Asia kecil. Waktu berumur 25 tahun ia mengembara ke yunani. Ia lebih tepat dikatakan sebagai penyair daripada ahli pikir (filosof), hanya karena ia daya nalar yang kritis dan mempelajari pemikiran-pemikiran filsafat pada saat itu. Namanya menjadi terkenal karena untuk pertama kali melontarkan

100 Jon Famil, Transformasi Filsafat ... h. 105

anggapan bahwa adanya konflik antara pemikiran filsafat (rasio) dengan pemikiran mitos. 101

Ia membantah adanya antropomorfisme tuhan-tuhan, yaitu tuhan digambarkan sebagai (seakan-akan) manusia. Ia juga membantah bahwa tuhan bersifat kekal dan tidak mempunyai permulaan. Ia juga menolak anggapan bahwa tuhan mempunyai jumlah yang banyak dan menekan atas keesaan tuhan. Kritik ini ditujukan kepada anggapan-anggapan lama yang berdasar pada mitologi.

e.Heraclitos (535-475 SM)

Ia lahir di ephesus, sebuah kota perantauan di Asia kecil, dan merupakan kawan dari pythagoras dan xenophanes, akan tetapi lebih tua. Ia mendapat julukan si gelap, karena untuk menelusuri gerak pikirannya sangat sulit.¹⁰²

Pemikiran filsafatnya terkenal dengan filsafat menjadi. Ia mengemukakan bahhwa segala sesuatunya (yang ada itu) sedang menjadi dan selalu berubah. Ucapannya yang terkenal : *panta rhei kai uden menci*, artinya segala sesuatunya mengalir bagaikan arus

¹⁰¹ Asmoro Acmadi, Filsafat Umum...h. 37

¹⁰² Asmoro Acmadi, Filsafat Umum...h. 38

sungai dan tidak satu orangpun dapat masuk ke sungai yang sam dua kali. Alasannya, karena air sungai yang pertama telah mengalir, berganti dengan air yang berada di belakangnya.

f. Parmenides (540-475 SM)

Ia lahir di kota Elea, kota perantauan yunani di italia selatan. Kebesarannya sama dengan kebesaran heracleitos. Dialah yang pertama kali memikirkan tentang hakikat tentang ada (*being*). ¹⁰³

Menurut pendapatnya, apa yang disebut sebagai realitas adalah bukan gerak dan perubahan. hal ini berbeda dengan pendapat heracleitos, yaitu bahwa realitas adalah gerak dan perubahan. yang ada (being) itu ada, yang ada tidak dapat hilang menjadi tidak ada, dan yang tidak ada tidak mungkin muncul menjadi ada, yang tidak ada adalh tidak ada, sehingga tidak dapat dipikirkan. Yang dapat dipikirkan hanyalaah yang ada saja, yang tidak ada tidak dapat dipikirkan.

Dalam *The way of Truth* Parmanides bertanya: Apa standar kebenaran dan apa ukuran realitas? Bagaimana hal itu dapat/bisa dipahami? ia menjawab :

-

¹⁰³Asmoro Acmadi, Filsafat Umum...h. 37

ukurannya ialah logika yang konsisten. Contoh. Ada 3 cara berfikir tentang Tuhan : pertama ada, kedua tidak ada, dan ketiga ada dan tidak ada. Yang benar ialah ada (1) tidak mungkin meyakini yang tidak ada (2) sebagai ada karena yang tidak ada pastilah tidak ada. Yang (3) tidak mungkin karena tidak mungkin Tuhan itu ada dan sekaligus tidak ada. Jadi, benar-tidaknya suatu pendapat diukur dengan logika. Disinilah muncul masalah. Bentuk ekstrem pernyataan itu adalah bahwa ukuran kebenaran adalah akal manusia. Yang ada (being) itu ada, yang ada tidak dapat hilang menjadi tidak ada, dan yang tidak ada tidak mungkin muncul menjadi ada, yang tidak adalah tidak ada, sehingga tidak dapat dipikirkan. Yang dapat dipikirkan adalah hanyalah yang ada saja sedangkan yang tidak ada tidak dapat dipikirkan. Jadi, yang ada (being) itu satu, umum, tetap dan tidak dapat dibagibagi. Karena membagi yang ada akan menimbulkan atau melahirkan banyak ada, dan itu tidak mungkin.yang ada dijadikan dan tidak dapat musnah.yang ada di segala tempat, oleh karenanya tidak ada ruangan yang kosong, maka di luar yang ada masih ada sesuatu yang lain.

g. Zeno (490-430 SM)

Zeno Lahir di elea, dan murid dari parmenides. Sebagai murid dari parnenides. 104 Ia dengan gigihnya mempertahankan ajaran gurunya dengan cara memberikan argumentasi secara baik. Maka, di kemudian hari dia dianggap sebagai peletak dasar dialektika. Dalam melawan penentang-penentangnya kesimpulan yang diajukan oleh zeno dari hipotesis yang diberikan adalah suatu kesimpulan yang mustahil sehingga terbukti bahwa hipotesis itu salah. Sebagai contoh dalam megemukakan hepoteisterhadp melawan gerak, seperti gerakan anak panah. Zeno menceritakan bahwa anak panah dapat melesat terbang karena dilepaskan dari busurnya. Dan pada waktu tertentu, anak panah tersebut dalam keadaan diam dan tidak diam. Jika waktu tidak dapat dibagi, maka anak panah tidak akan dapat bergerak. Oleh karena waktu tersusun dari satuan saat, maka anak panah tidak dapat bergerak pada suatu saat tertentu, tidak dapat bergerak pula pada waktu tertentu. Dengan demikian, anak panah selalu diam. Kapan saja, anak panah yang melayang

¹⁰⁴Ali Maksum, *Pengantar Filsfat* ... h, 5 2

tentu menuju pada suatu tempat tertentu, tetapi sebenarnya dia tidak benar-benar bergerak.¹⁰⁵

h. Empedocles (490-435 SM)

Empedokles lahir di Acragas di Pesisir Selatan Sisilia. Ia hidup pada perioda 490 – 430 SM. 106 Pendekatan filsafatnya tentang unsur – unsur utama yang berbeda sangat berpengaruh di kemudian hari. Ia merupakan seorang yang pertamakali menggunakan teori tentang unsur, sebagaimana yang kita pahami dalam dunia moderen saat ini. Kita mengenali gagasannya melalui dua buah kumpulan sajaknya, yang pertama berjudul, *Peri Phuseos*, dan yang kedua berjudul, *Katharmoi* (berkisah tentang kepercayaan religiusnya tentang alam). Teorinya tentang dunia, nampaknya berasal dari observasi. Hasil observasinya menunjukkan, bahwa semesta ini terbagi menjadi empat macam elemen, yaitu api, air, tanah, dan udara. 107

¹⁰⁵ Asmoro Acmadi, Filsafat Umum...h. 41

¹⁰⁶Ali Makssun, Pengantar Filsfat..h. 54

 $^{^{107}}$ Sindy Hardian Susanto, *Fiajr Filsafat Yunan Kasik*, (Bandung: PSIK, 2016), h. .32

i. Anaxagoras (499-420 SM)

Ia dilahirkan di kota klazomenai, ionia, kemudian menetap di Athena selam 30 tahun. Anaxogoras adalah ahli pikir yang pertama yang berdomisili di athena, di man di kemudian hari athena inilah menjadi pusat pertama perkembangan filsafat yunani sampai abad ke-2 SM. Ia pernah diajukan ke pengadilan dengan mengajarkan bahwa matahari adalah batu yang berpijar dan bulan adalah tanah, bukan sebagai dewa seperti apa yang menjadi kepercayaan masyarakat pada saat itu.

Pemikirannya, realitas merupakanlah satu, tetapi terdiri dari banyak unsur dan tidak dapat di bagi-bagi, yaitu atom. Atom ini sebagai bagian yang terkecil dari materi sehingga tidak dapat terlihat dan jumlahnya tidak terlihat dan jumlahnya tidak terhingga.

j.Democritos (460-370 SM)

Ia lahir di kota Abdera di pesisir Thrake di yunani utara. Pemikirannya adalah bahwa realitas bukanlah satu, tetapi terdiri dari banyak unsur dan jumlahnya tak terhingga. Unsur-unsur tersebut merupakan bagian materi yang sangat kecil sehingga indra kita tidak mampu mengamatinya dan tidak dapat

dibagi lagi. Unsur-unsur tersebut di katakan sebagai atom yang berasal dari satu dari yang lain karena tiga hal yaitu bentuk, urutan, dan posisinya. Atom-atom ini tidak dijadikan dan tidak dapat di musnahkan, tidak berubah, dan tidak berkualitas.

B. Filsafat Zaman Yunani Klasik

Pada periode yunani klasik ini perkembangan filsafat menunjukkan kepesatan, yaitu ditandainya semakin besar minat orang terhadap filsafat. Aliran yang mengawali periode yunani klasik ini adalah Sofisme. Penamaan aliran sofisme ini berasal dari kata sophos yang artinya cerdik pandai. 108

Adapun para filosof yunani klasik diantaranya:

1. Socrates (469-399)

Socrates lahir di Athena pada tahun 469 SM. Ia tidak banyak diketahuii tetapi sumber utama tentang dirinya dapat diperoleh dari tulisan Aristophanes, Plato

88

¹⁰⁸Brouwer, Sejarah Filsafat Modern dan Sezamannya, (Bandung: Alumni, 1986), hal. 18

bersama Aristoteles. Orang yang banyak menulis tentang Sekrates adalah Plato yang berupa dialog-dialog. ¹⁰⁹

Di masa mudanya Socrates mendapat pendidikan normal di bidang sains, musik dan gimnastik. Semua ini merupakan subyek pelajaran yang berlaku umum dalam periode Yunani klasik. Ia dikenal juga sebagai pematung dan katanya beberapa karyanya pernah ditampilkan di salah satu tempat di jalan menuju ke Acropolis di Athena. Ia mengajarkan terhadap khalayak ramai terutama kaum muda, bahwa pengetahuan adalah kebajikan, dan kebajikan adalah kebahagiaan.¹¹⁰

Socrates dengan pemikiran filsafatnya untuk menyelidiki manusia secara keseluruhan, yaitu dengan menghargai nilai-nilai jasmaniah dan rohaniah yang keduanya tidak dapat dipisahkan karena dengan keterkaitan kedua hal tersebut banyak nnilai yang dihasilkan.

Socrates menggunakan metode tertentu untuk membuktikan adanya kebenaran yang objektif, Metode itu bersifat praktis dan - dijalankan melalui percakapanpercakapan dengan cara menganalisis tentang pendapat-

¹⁰⁹ Asmoro Achmadi, Filsafat Umum...h. 49

¹¹⁰Jon Famil, Transformasi Filsafat ... h. 105

pendapat. Socrates selalu menganggap jawaban pertama hipotesis sedangkan sebagai jawaban-jawaban selanjutnya ditarik konsekuensi-konsekuensi yang dapat disimpulkan dari jawaban-jawaban tersebut. Metode yang digunakan oleh Socrates disebut dengan dialektika, karena dalam pengajarannya dialog memegang peranan penting. Sebutan yang lain ialah matematika, seni kebidanan, karena dengan cara ini Socrates mengajarkan ajarannya kepada orang lain dengan mengatakan bahwa dirinya adalah seorang bidan kebenaran yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. tidak Socrates menvaiikan aiaran vang sistematis. tidak suatu mempunyai murid, tidak mendirikan suatu mazhab, tetapi dia hanya mengajak pengikut-pengikutnya supaya mereka berfilsafat. Socrates berpendapat bahwa yang membuat manusia berdosa adalah kurangnya pengetahuan. Pengetahuan adalah keutamaan. Satu sebab kejahatan adalah ketidaktahuan. Konsep seperti itu sangatlah berbeda dengan etika kristiani. 111

111Richard Osborne, *Filsafat untuk Pemula*, terj. Hardono Hadi, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h. 11-12

2. Plato (427-347 SM)

Plato adalah pengikut Socrates yang taat diantara para pengikutnya yang mempunyai pengaruh besar. Selain dikenal sebagai ahli piker juga dikenal sebagai sastrawan yang terkenal. Ia lahir di Athena, dengan nama asli Aristocles. Sejak anak-anak ia telah mengenal Socrates dan kemudian menjadi gurunya selamanya 8 tahun.¹¹²

Ada tiga ajaran pokok dari Plato yaitu tentang idea, jiwa dan proses mengenal. Menurut Plato realitas terbagi menjadi dua yaitu inderawi yang selalu berubah dan dunia idea yang tidak pernah berubah. Idea merupakan sesuatu yang obyektif, tidak diciptakan oleh pikiran dan justru sebaliknya pikiran tergantung pada idea-idea tersebut. Idea-idea berhubungan dengan dunia melalui tiga cara; Idea hadir di dalam benda, idea-idea berpartisipasi dalam kongkret, dan idea merupakan model atau contoh (paradigma) bagi benda konkret. Pembagian dunia ini pada gilirannya juga memberikam dua pengenalan, yaitu pengenalan tentang idea dan pengenalan tentang doxa (pendapat).¹¹³

¹¹²Asmoro Achmadi, Filsafat Umum...h.52

¹¹³Brouwer, Sejarah Filsafat ..., h. 18

Perbedaan antara Sokrates dan Plato, yaitu: 114

- a) Socrates mengusahakan adanya definisi tentang hal yang bersifat umum guna menentukan hakikat atau esensi segala sesuatu karena tidak puas dengan mengetahui hanya tindakan-tindakan atau perbuatan- perbuatan satu per satu saja.
- b) Plato meneruskan usaha Socrates lebih maju lagi dengan mengemukakan bahwa hakikat atau esensi segala sesuatu bukan hanya sebutan saja, tetapi memiliki kenyataan yang lepas dari hal yang konkrit yang disebut dengan ide. Ide-ide itu nyata ada, di dalam dunia idea.

3. Aristoteles (384-322 SM)

Ia dilahirkan di Stageira, yunani utara pada tahun 384 SM. Pada usia 17 ia dikirim ke Athena untuk belajar di akademia plato hingga plato meninggal. Beberapa lama ia mengajar di academia plato untuk mengajar logika dan retorika. Dua tahun lamanya dia bertugas

-

¹¹⁴Adelbert Snijders, *Manusia dan Kebenaran: Sebuah Filsafat Pengetahuan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), h 49

sebagai guru pribadi untuk pangeran Alexander yang Agung.¹¹⁵

Karya-karya Aristoteles berjumlah 8 pokokpokok bahasan sebagai berikut:

- a) Logika
- b) Filsafat alam
- c) Psikologi
- d) Biologi
- e) Metafisika
- f) Etika
- g) Politik dan ekonomi.
- h) Retorika dan poetika.¹¹⁶

Zaman Yunani terbagi menjadi dua periode, yaitu periode Yunani Kuno dan periode Yunani Klasik. Periode Yunani Kuno diisi oleh ahli pikir alam (Thales, Anaximandros, Phytagoras, Xenophanes, dan Democritos). Sedangkan pada periode Yunani Klasik diisi oleh ahli pikir seperti Socrates, Plato, Aristoteles. Adapaun Hellenisme pada abad ke-4 SM diganti oleh kebudayaan Yunani, atau setiap usaha yang menghidupkan kembali cita-cita Yunani

_

¹¹⁵Bertens, *Ringkaan Sejara Filsafat*, (Yogyakarta: Kansius, 1972), h.14.

¹¹⁶Asmoro Achmadi, Filsafat Umum... h.55

zaman modern. Filsafat Yunani dimulai pada pemerintahan Alexander Agung (356-23 SM) atau Iskandar Zulkarnain Raja Macedonia. Pada zaman ini terjadi pergeseran pemikiran filsafat, dari filsafat teoritis menjadi filsafat praktis.

DAFTAR PUSTAKA

Anna Poedjiadi dan Suwarma Al Muchtar, Pengertian Filsafat, (Modul Belajar)

Abu Bakar Aceh, *Sejarah Filsafat Islam*, (Solo: Ramadhani, 1991)

Adelbert Snijders, *Manusia dan Kebenaran:* Sebuah Filsafat Pengetahuan, (Yogyakarta: Kanisius, 2010)

Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet.3, 1995)

Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad Saebani, Filsafat Umum dari Meteologi sampai Teofisolofi, (Bandung: CV Pusataka Setia, 2008)

Ali Maksum, *Pengantar Filafat Dari Masa Klsik Hingga Potmodernime*, (Jakart: AR-Rus Media, 2011)

Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016)

Burhanuddin Salam, Filsafat Manusia antropologi Metafisika, Bina aksara, Jakarta, 1988

Endang Saifuddin Anshari, Ilmu, *Filsafat dan Agama*, (Surabaya: PT Bina Ilmu)

Erika Revida, *Sekllas Pandang Tentang Allran Filsafat Modernh/Digital By USSU*, . Medan: FISIP, 2013)

Fuad Hasan, *Pengantar Filsafat Barat*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, cet.2, 2001)

Hasbullah Bakry, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: Wiaya, 1986)

Ismail, *Filsafat Agama*, (Bogor: IPB Pres, 2015) Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996)

K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani: Dari Thales ke Aristoteles*, (Jogjakarta: Kanisius, 1999)

http://darzabnintama.blogspot.com/2012/03/filsafat-ilmu-objek-material-dan-objek.html,

Muchsin, *Ikhtisar Materi Pokok Filsafat Hukum*, cet ke-1(Surabaya: STIH"IBLAM, 2004)

Mark B. Woodhouse, *Berfilsafat*: Sebuah langkah awal, (kanisius, 2000)

Muhammad Syukri Albani Nasution dan Riki Muhammad Haris, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Radja Grafindo Persada, 2017)

Nur A. Fadhil Lubis, MA, *Pengantar Filsafat Umum*, (Jakarta: Publishing, 2015)

Philip Febrian, *Metode-metode filsafat*. http://archepark.wordpress.com. 08/03/2014

Richard Osborne, *Filsafat untuk Pemula*, terj. Hardono Hadi, (Yogyakarta: Kanisius, 20010)

Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* –Ed. 1-cet 1-(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996

Surajiyo, Filsafat Ilmu Perkembagannya di Indonesia Suatu Pengantar, (Jakarta: Bumi Aksara 2013)

Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang., 1973)

Suhar, Filsafat Umum, Konsepsi, Sejarah dan Aliran, Jakarta: GPPRES, 2009

Surajiyo, Filsafat Ilmu perkembangannya di Indonesia, Suatu Pengantar, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)

Sindy Hardian Susanto, Fijar Filsafat Yunani KLasik, (Bandung: PSIK, 2016)

RIWAYAT PENULIS



Edi Sumanto, M.A dilahirkan di Muara Lawai Kecamatan Merapi Kabupaten Lahat Sumatera Selatan. Lahir dari pasangan (Alm) Mahrudin dan Kartini. Pendidikan dimulai dari SDN 9 Muara Enim Tahun 1985, SMPN 1 Muara Enim Tahun 1988, MAN Muara Enim Tahun 1991, IAIN Raden Fatah Palembang Fakultas Ushuluddin Tahun 1997, S2 IAIN Bengkulu Prodi Filsafat Agama Tahun 2015. Di Palembang.

Pengalaman honor mengajar diawali SMP dan SMA Budi Mulia Kota Bengkulu Tahun 2006-2008, SMA Hidayatullah Kota Bengkulu Tahun 2006-2008, DLB IAIN Bengkulu Tahun 2003-2016, Dosen Tetap IAIN Bengkulu Tahun 2017-Sekarang. Nama Isteri Ernawati, M.Pd.I Anak dua orang putri Balqis Purnama Dona Asy-Syfa Suraya Lestari.